



# PENDIDIKAN yang mem- **BEBASKAN**

P A U L O  
**FREIRE**

**Pendidikan**

**Yang**

**Membebaskan**

**Paulo Freire**

**Penerbit:**  
**“MELIBAS”**  
**(Media Lintas Batas)**

**Pendidikan Yang Membebaskan**  
*Educacao Como Pratica Da Liberdade*

Penulis  
Paulo Freire

Cetakan Pertama Januari 2001  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved © 2000*

Penerjemah: Martin Eran Editor: Mujib Hermani  
Kulit Muka: M. Bakkar Wibowo  
Tata Letak: Sutardi Pracetak: Bopac

Penerbit  
**MELIBAS**  
(Media Lintas Batas)  
Condet Bale Kambang  
Jakarta Timur

Distributor  
CV. ADIPURA  
Jl. Mangunnegaran Kidul 18  
Yogyakarta 55131  
Telp. (0274) 373019

## PENGANTAR PENERBIT

**KONSEP** pendidikan alternatif memang cukup memperoleh perhatian dan suara gugatan, setidaknya di kalangan intelektual, pendidik, LSM yang memiliki jangkauan berpikir yang cukup jauh ke depan. Apalagi kenyataan sehari-hari sejumlah upaya percobaan pendidikan telah dirintis untuk sedikit banyak mengajukan alternatif terhadap sistem pendidikan yang ada.

Hidupnya lagi sistem Ashram di India, Gerakan Sarvodaya di Srilangka, Pendidikan Pesantren di negeri kita, kesemuanya lalu sodorkan secara tergesa-gesa sebagai pelaksanaan pendidikan alternatif. Sangat dilupakan bahwa, semua percobaan itu bertolak dari bangunnya gerakan kultural, bukan kesadaran politik dari pendidikan alternatif yang konsepnya dibuat oleh orang seperti Paulo Freire.

Untuk itulah buku "Pendidikan Yang Membebaskan" karya Paulo Freire diterbitkan untuk dijadikan tinjauan atasnya dan upaya guna memahami sistem pendidikan alternatif serta menghindari penerapan yang mentah, yang justru akan bertentangan dengan hakekatnya. Karena penerapan tanpa pemahaman lebih jauh akan menghasilkan sikap melawan kepada kekuasaan yang ada dan sebaliknya dengan sendirinya menerima pukulan balasan dari kekuasaan itu. Padahal inti pendidikan alternatif bukanlah melawan kekuasaan yang ada, melainkan mengubah warga masyarakat dalam orientasi dan pola hidup yang diikutinya.

Dari titik inilah yang sebenarnya patut digunakan sebagai sudut penglihatan bagi tesis-tesis yang dibawahkan oleh Paulo Freire. Mungkinkah cara ini menghasilkan pembebasan total manusia dari belenggu kemiskinan dan ketertindasan pada akhirnya? Terserah pendapat sejarah dan saat ini kepada penilaian masing-masing untuk menentukannya. [ ]

## PRAKATA

**BERPIKIR** secara dialektis berarti penampakan usangnya konsep-konsep yang hingga beberapa waktu sebelumnya masih dipakai untuk menerangkan banyak hal. Salah satu ciri seorang dialektikus sejati adalah kemampuannya untuk menghadapi yang lama tanpa menolaknya atas nama tahap penemuan kesadaran baru, yang kritis sekarang dimiliki. Dalam mengamati pelbagai dimensi kesadaran kritis, tidak ada seorang penulis mutakhir pun yang lebih tekun dibandingkan dengan Paulo Freire, seorang pendidik multikultural yang menjadikan semua dunia ruang kelasnya, walaupun selera, perasaan, bahasa, maupun alam pikiran sama sekali bercorak Brasilia. Paulo Freire tidak henti-hentinya mencari format-format baru kesadaran kritis dan menggali hubungan-hubungan baru dari penindasan dalam pelbagai bidang dengan "konsientasi" yang membebaskan. Benang merah yang menyatukan karyanya adalah kesadaran kritis sebagai penggerak emansipasi kultural.

Esai Paulo Freire yang ditulisnya dan dipublikasi pada 1965, bertujuan untuk memungkinkan para pembaca menangkap kembali apa yang oleh Paulo Freire disebut "keiliaran pikirannya" pada saat esei-esei ini ditulis. Percaya penuh pada historisitas manusia, Paulo Freire menola, meski sementara itu ia sudah mengatasi, tulisan-tulisan dan mengganggu mereka yang hendak menjadikan "konsientasi" atau bahkan Freire sendiri menjadi mitos atau obyek konsientasi, memang begitulah ! Paulo Freire adalah orang pertama

## **Prakata**

yang menyetujui munculnya perangkat-perangkat baru melawan mistifikasi.

“Pendidikan Yang Membebaskan” lahir dari usaha-usaha kreatif Paulo Freire dalam pemberantasan buta huruf orang-orang dewasa di seluruh Brasilia, sebelum kudeta militer 1 April 1964, akhirnya menyebabkan Paulo Freire hidup dalam pengasingan. Kalau saja tulisan itu ditulis saat ini, saya yakin bahwa judulnya akan menjadi “Pendidikan Sebagai Praksis Liberasi”. Sebab meskipun karya Paulo Freire lebih sebagai simbiosis antara bertindak reflektif serta berteori secara kritis adalah karya-karya yang muncul kemudian, terutama *Cultural Action for Freedom* dan *Pedagogy of the Oppressed*. Begitu juga pikiran Paulo Freire mengenai kebebasan senantiasa bergerak dinamis dan berakar pada proses sejarah yang mana kaum tertindas terus-menerus “mengekstroyeksikan” (istilah Paulo Freire) kesadaran-budak yang “diintroyeksikan” oleh kaum penindas ke dalam inti kesadaran kaum tertindas. Pada tahun-tahun terakhir ini Paulo Freire semakin meningkatkan perhatian khusus di penindasan yang berkedok “kebebasan” demokratis atau “kebebasan” warga negara. Seiring dengan itu, Paulo Freire sekarang menganggap pembebasan baik sebagai kegiatan dinamis maupun perebutan parsial dari mereka yang terlibat dalam pendidikan dialogis.

Bagi pembaca Pendidikan Yang Membebaskan akan menemukan komponen-komponen dasar dari metode pemberantasan buta huruf menurut Paulo Freire. Unsur-unsur itu adalah :

- a) Sebagai pengamat yang berpartisipasi, para pendidik mendengarkan kosa kata rakyat;
- b) Dalam tugas sulit mencari kata-kata generatif itu, ada dua hal yang perlu dipertimbangkan; kekayaan

- silabik dan tingkat keterlibatannya dalam pengalaman;
- c) Kodifikasi pertama atas kata-kata itu ke dalam gambar-gambar visual yang dapat menggugah kesadaran petani yang semula tenggelam dalam kebudayaan bisu menjadi “bangkit” sebagai kesadaran yang menciptakan kebudayaan-nya sendiri;
  - d) Dekodifikasi oleh lingkaran kebudayaan yang didampingi oleh koordinator yang tak menonjolkan diri, tidak bertindak sebagai guru seperti biasanya, melainkan pendidik-terdidik –dalam dialog dengan terdidik-pendidik yang pleh para pendidik formal terlampau sering dianggap penerima pengetahuan secara pasif;
  - e) Kodifikasi baru yang kreatif, yang secara eksplisit kritis dan terarah kepada aksi, dimana mereka yang sebelumnya buta huruf kini mulai menolak dijadikan obyek semata-mata dalam alam dan sejarah masyarakat dan berusaha untuk menjadi subyek atas diri sendiri.

Sekarang mereka melihat penyebab buta huruf adalah hasil perbuatan kultural kaum yang menindas mereka. Inilah kesempatan pertama mereka membebaskan kata-kata tertulis yang selama ini oleh kaum penindas dipenjarakan dalam kota ajaib para ahli masa kini, yang menunjang kebudayaan bisu. Kita akan teringat Levi-Strauss ketika ia mengupas rakyat terbelakang mengalami kekaguman luar biasa, hampir-hampir religius, ketika menghadapi orang-orang yang menguasai baca-tulis. Pendidikan bagi Paulo Freire adalah praktek pembebasan, karena ia membebaskan pendidik, bukan hanya terdidik saja, dari perbudakan ganda berupa kebisuan dan menolog. Kedua dibebaskan ketika mereka mulai belajar, yang satu mulai

menganggap diri cukup berharga -biarpun buta huruf, miskin, dan tak menguasai teknologi -dan yang lain belajar berdialog meski masih saja dibayang-bayangi oleh peranan pendidik sebagaimana pada umumnya digambarkan.

Pesan pokok Paulo Freire adalah bahwa seseorang hanya dapat mengetahui bila realitas natural, kultural, dan historis yang melingkupinya. Problematisasi seperti itu adalah antitesis dari apa yang oleh para teknokrat disebut *problem-solving*. Jika pendekatan *problem-solving*, seorang ahli mengambil jarak dari realitas, menjelaskan menjadi bagian-bagian, memikirkan cara-cara paling efisien untuk memecahkan kesulitan, dan kemudian mendiktekan strategi atau kebijakan. *Problem-solving* semacam itu, menurut Paulo Freire, memarjinalkan manusia sebagai totalitas dengan menjabarkannya semata-mata kepada dimensi-dimensi yang dapat diperlakukan apa saja, seakan-akan hanya problem-problem yang harus dipecahkan. Bargi Paulo Freire, problematisasi ini berarti melibatkan seluruh rakyat dalam kodifikasi realitas total menjadi simbol-simbol yang dapat menggugah kesadaran kritis serta mendorong mereka untuk mengubah hubungan dengan alam dan kekuatan-kekuatan sosial. Kegiatan kelompok reflektif ini terhindar dari nasisisme atau psikologisme bila ia mendorong seluruh peserta untuk berdialog dengan orang lain yang panggilan sejarahnya sama-sama menjadi pelaku perubahan realitas sosial. Dengan begitu rakyat tidak menjadi obyek, melainkan subyek dari sejarah mereka sendiri.

Bahasa seperti itu barangkali dirasakan terlalu *promethean* bagi mereka yang mengkhawatirkan malapetaka ekologis atau bagi mereka yang mau menghidupkan lagi cara-cara kontemplatif Zen, Tao,

atau Sufi untuk mengoreksi kebudayaan Barat yang *over-active*. Tetapi Paulo Freire bukanlah seorang yang sekadar ethnosentris-naif : ia tahu bahwa aksi tanpa refleksi kritis dan tanpa kontemplasi, tanpa pamrih, adalah aktivisme yang berbahaya. Di pihak lain Paulo Freire berpendapat bahwa teori introspeksi tanpa tindakan sosial kolektif adalah idealisme atau *wishful thinking* yang bersifat melarikan diri. Menurut Paulo Freire, teori sejati hanya dapat disarikan dari beberapa *praksis* yang berakar dalam perjalanan sejarah. Inilah alasan mengapa Freire tidak dapat dianggap teoritikus revolusi sosial di Amerika Serikat, walaupun banyak pendengarnya tanpa secara sadar mencoba memberikan peran itu kepadanya. Hanya mereka yang secara historis hanyut dalam bentuk-bentuk penindasan yang rumit dapat mengenali perwujudan-perwujudan dari kebudayaan 'bisu' di masyarakat itu. Jadi jelaslah bahwa itu bukan buta huruf seperti di Brasilia timur-laut, atau marginalisasi ekonomi seperti di Chili.

Sekarang, apakah yang membuat kaum tertindas di Amerika Serikat tidak dapat menentukan nasibnya sendiri? Apakah karena tidak adanya ketrampilan-ketrampilan tertentu, tidak mampunya memanipulasi hukum bagi kepentingan sendiri, seperti yang dikerjakan dengan leluasa oleh kelas penguasa? Atau ideologi yang sesat atau ketidakmampuan mengorganisasi tingkat lokal lebih dari sekadar kepentingan sendiri? Ataukah karena batas-batas psikis antara kaum penindas dan kaum tertindas begitu kabur? Adakah banyak orang Amerika Seringkat menganggap diri mereka penindas atau tertindas, atau memang mereka menganggap diri sebagai pewaris tak berdaya, dan karenanya pasif, dari struktur penindasan impersonal? Dan apakah rasisme atau seksisme dalam

## Prakata

masyarakat ini mencerminkan apa yang oleh Freire disebut, "Menyuarkan Mao", atau semata-mata, seperti dikesankannya aspek-aspek utama dari kontradiksi utama? Pertanyaan-pertanyaan itu dan pertanyaan lainnya yang serupa harus segera dijawab —secara dialektis dengan bertolak dari *praksis* dan menampilkan teori— sebelum metode Paulo Freire dapat diterapkan di Amerika Serikat.

Paulo Freire berpendapat bahwa kegagalan metodologis selalu dapat dikembalikan kepada kekeliruan ideologis. Dan dibalik praktek ekstensi pertanian, Paulo Freire dapat melihat suatu ideologi (implisit) berupa paternalisme, kontrol sosial, dan hubungan satu arah dari para ahli kepada mereka yang dibantu. Padahal, bila orang menggunakan *metode* yang mendorong dialog dan resiprositas (hubungan dua arah), maka pertama-tama ia harus memeluk *ideologi* persamaan derajat manusia, penghapusan privilese, dan bentuk-bentuk kepemimpinan nonelitis yang meskipun menuntut kualifikasi tertentu namun tidak bersifat melestarikannya.

Di dalam menolak bahasa dan praktek ekstensionisme, Paulo Freire justru tidak menolak perlunya membawa teknologi maupun ketrampilan pertanian kepada para petani. Tetapi Paulo Freire menuntut agar mereka yang membawa pengetahuan itu untuk ikut melibatkan diri dalam dialog bersama dengan para petani, untuk mempelajari bagaimana menerapkan pengetahuan mereka yang sifatnya *parsial* itu kepada *totalitas* situasi pedesaan yang dijadikan masalah dialog. Suatu penilaian yang dikemukakan Paulo Freire tanpa ragu-ragu, bahwa tidak ada bantuan dapat dibenarkan (istilah seperti donor) dan tak diberi peluang. Seperti apapun alasan ini, Ekstensi atau komunikasi untuk para pembaca mungkin akan

terdengar sebagai suatu serangan radikal bagi politik bantuan luar negeri Amerika Serikat dan penanganan masalah kemiskinan dalam negerinya. Penjelasan mengenai sifat menindas dari semua bentuk hubungan satu arah ini.

Disisi lain Paulo Freire menutup mata terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para pendidik di desa-desa. Menurutnya masalah utama yang dihadapi oleh setiap pelaku perubahan adalah: bagaimana secara efisien mencapai hasil maksimum tanpa kehilangan batas waktu. Tidakkah dialog dan komunikasi akhirnya hanya membuang-buang waktu saja dan akibatnya menunda peningkatan produksi yang amat vital bagi pembangunan nasional ? Memang sangat naif, kata Freire, bila kita tidak berusaha keras untuk meningkatkan produksi pertanian. Tetapi peningkatan semacam itu haruslah berdasarkan diri pada hubungan real yang sangat mengikat petani dengan alamnya dan dengan keadaan kultural-historisnya. Dari sudut pandang ini, waktu justru akan terbuang atau efisiensi dikorbankan bila para petani hanya dilakukan oleh verbalisme kosong atau oleh aktivisme teknokratis, dua hal yang menjadi musuh *praksis* sejati. Bagaimanapun, setiap saat yang dipakai untuk berdialog, untuk mempersiapkan para pria dan wanita bangkit dari keadaan tidur, adalah saat-saat untuk berhemat.

Sebaliknya, walaupun secara selintas terlihat terjadi perubahan formal dalam obyek-obyek natural dan struktur-struktur sosial, namun seluruh waktu yang dipakai hilang secara sia-sia apabila subyek manusia tetap saja merasa tak berdaya seperti sebelumnya. Tujuan *land reform*, sebagaimana semua pembangunan, adalah mengubah manusia, bukan hanya struktur semata-mata. Perhatian Paulo Freire

## **Prakata**

kepada rakyat sangat terpusat, sehingga dia mengenyampingkan setiap kebijakan, program, atau proyek yang tidak berasal dari rakyat sungguh-sungguh. Ciri seorang pendidik sejati bukanlah persuasi –yang tak lain adalah bentuk terselubung dari propaganda – melainkan kemampuan berdialog dengan para terdidik dalam suatu hubungan dua arah. Dan ekstensi pedesaan gagal menjadikan komunikasi sebab ia telah memperkosa ketimbalbalikan dialektis; seharusnya tak seorang pelaku perubahan ataupun teknikus punya hak untuk memaksakan pilihan-pilihan pribadinya kepada orang lain.

Terakhir, ada dua cara bagi karya Paulo Freire secara keseluruhan. Catatan pertama menyangkut visi utopian Freire. Utopianisme Paulo Freire bukan impian idealistik yang lahir dari pikiran ideologis yang diliputi oleh gagasan dialog dan kesadaran kritis. Tidak, utopia Paulo Freire tumbuh dari keterlibatan praktis dalam perjuangan kaum tertindas. Sebaliknya, berteori bagi Paulo Freire berarti membantu melepaskan diri dari bentuk-bentuk kesadaran naif. Karena itu Paulo Freire tak akan dianggap serius apabila hanya bicara tentang hasil-hasil jangka pendek belaka. Bagi kaum tertindas di setiap masyarakat tidak menemui kesulitan untuk mengakui suara mereka sebagai milik mereka, untuk berusaha mengatasi kebudayaan bisu. Mereka yang sungguh-sungguh tertindas tidak memiliki hak untuk gagal, untuk mengadakan percobaan. Oleh karena itu, mereka hanya tertarik sungguh-sungguh kepada gagasan-gagasan yang dapat dipraktekkan. Inilah alasan mendasar mengapa pendekatan Paulo Freire dalam pendidikan, komunikasi, dan teknologi dapat dianggap serius. Ini tak berarti apa-apa tanpa diterapkan dan diperbaharui dalam perjuangan masyarakat. Malah, hasil-hasil jangka pendek bisa saja

mengecewakan sebab usaha semacam itu bisa melihat utopia kreatif hanya sebagai hal yang dapat hidup dalam realita politik dalam suatu dunia yang ditandai oleh *praksis* penindasan.

Komentas tentang gaya pribadi Paulo Freire sebagai pendidik. Kini sesudah berkali-kali ia mengunjungi Amerika Serikat dan berbicara kepada banyak orang, orang tak lagi dapat memisahkan tulisan dengan pembicaranya. Praktek pendidikannya sendiri merupakan bukti bahwa dialog memang mungkin, bahwa para pendidik dapat belajar bersama-sama dengan mereka yang dididik. Paulo Freire tegas-tegas menolak memainkan peranan *guru* kharismatis yang mengajarkan kebijaksanaan kepada mereka yang ingin memilikinya. Ia sendiri malah pernah berniat untuk “menyatakan kematianya sebagai pendidik” (meminjam kata-kata Paulo Freire sendiri) bila ia menjumpai rekan dialog yang dapat menunjukkan siswa-siswi kenaikan dalam pikiran Paulo Freire. Hubungannya dengan orang-orang lain, biarpun memang berharga dan patut dihargai secara aktif.

Singkatnya, Paulo Freire adalah salah satu di antara jarang sekali orang yang senantiasa mendekatkan diri dengan mereka yang dijumpainya. Meningkatnya keakraban membiakkan, bukan rasa segan, melainkan keinginan untuk menyimaknya dengan cara baru, dengan telinga yang lebih peka. Memahami Paulo Freire akan membuat orang yang yakin bahwa pendidikan yang membebaskan dan komunikasi otentik sungguh-sungguh mungkin. [ ]

## **DAFTAR ISI**

**Pengantar Penerbit ~ v**  
**Prakata ~ vii**

**BAB I. Masyarakat Transisi ~ 1**

**BAB II. Masyarakat Bisu Dan Matinya Pengalaman Demokrasi ~ 27**

**BAB III. Pendidikan Versus Masifikasi ~ 41**

**BAB IV. Pendidikan Dan Konsientasi ~ 53**

**Apendiks ~ 87**

## Bab I

# Masyarakat Transisi

**UNTUK** menjadi manusia harus menjalin hubungan dengan sesama dan dengan dunia. Menjadi manusia berarti mengalami dunia sebagai realitas obyektif, yang tidak tergantung kepada siapa pun, dan dapat dimengerti. Binatang hanyut dalam realitas dan tidak dapat berhubungan dengan dunia. Mereka adalah makhluk yang hanya “berinteraksi”. Sedangkan keterpisahan dan keterbukaan manusia terhadap dunia mencirikan manusia sebagai *ada yang terikat*. Manusia sangat berbeda dengan binatang, mereka tidak hanya ada *di dalam* dunia, tetapi ada *bersama dengan* dunia.

Adanya hubungan antara manusia dengan dunia bermacam-macam sifatnya. Untuk menghadapi tantangan-tantangan lingkungan yang sangat berbeda, bahkan terhadap tantangan yang sama, reaksi mereka tidaklah terbatas hanya satu pola saja. Dalam menanggapi semua itu, manusia harus mengatur diri, memilih tanggapan terbaik, mengujinya lagi, bertindak, dan mengubah tindakan-tindakannya. Mereka mengerjakan semua itu dengan sadar, seperti tampak bila seseorang menggunakan alat untuk menyelesaikan suatu masalah.

Manusia selalu berhubungan dengan dunia secara kritis. Mereka memahami data-data obyektif dari realitas (dan juga jalinan antara satu data dengan

### **Paulo Freire**

lainnya) melalui refleksi, dan bukan hanya secara refleks seperti halnya binatang. Dalam melakukan persepsi yang kritis, mereka menyadari temporalitasnya. Untuk mengatasi dimensi tunggal, manusia mampu menjangkau hari kemarin, mengenai hari ini, dan menemukan hari esok. Dan dimensi waktu adalah suatu penemuan yang sangat mendasar dalam sejarah kebudayaan manusia. Dalam kebudayaan buta huruf, “penyempitan” waktu yang dianggap tidak terbatas menghambat manusia mencapai kesadaran waktu sehingga kepekaan historis tidak dimiliki. Kucing tidak mempunyai historisitas. Ketidakmampuannya untuk muncul dari waktu yang menenggelamkannya sama sekali dalam dimensi tunggal “hari ini” tanpa kesadaran. Manusia berada<sup>1</sup> dalam waktu. Mereka ada di dalam, di luar, mewarisi, melibatkan, dan mengubah. Manusia tidak terpenjara dalam “hari ini” yang permanen, melainkan hadir dan menjadi temporal.

Manusia hadir dari waktu, menyadari temporalitas, dan membebaskan diri dari “hari ini”, hubungannya dengan dunia menjadi sangat penuh konsekuensi. Peranan moral manusia dalam dan dengan dunia bukanlah peranan yang pasif. Manusia tidak terbatas pada suasana alami (biologis), melainkan berperanan juga dalam dimensi kreatif, maka manusia dapat memasuki realitas dan dapat mengubahnya. Dengan mewarisi pengalaman-pengalaman, mencipta dan menciptakan kembali, mengintegrasikan diri dengan lingkungan, menanggapi tantangan-tantangan, melihat diri secara obyektif, merenung dan mengatasi, manusia memasuki bidang yang khas manusiawi, yakni sejarah dan kebudayaan.<sup>2</sup>

## Pendidikan Yang Membebaskan

*Integrasi dengan lingkungan -berbeda dengan adaptasi-* adalah ciri khas aktivitas manusia. Integrasi muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas, *ditambah* kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas. Seseorang tidaklah sempurna bila ia kehilangan kemampuan memilih, bila pilihannya adalah pilihan orang lain, dan bila keputusan-keputusannya berasal dari luar dan bukan merupakan keputusannya sendiri. Bila begitu, ia hanya beradaptasi. Ia hanya “menyesuaikan diri”. Dan orang yang teguh pendirianya dan bersemangat revolusioner sering disebut “orang yang sulit menyesuaikan diri”.

Manusia sempurna adalah manusia sebagai *subyek*. Sebaliknya, manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai *obyek*. Adaptasi merupakan bentuk pertahanan diri yang paling rapuh. Seseorang menyesuaikan diri karena ia tidak mampu mengubah realitas. Menyesuaikan diri adalah ciri khas tingkah laku binatang, yang bila diperlihatkan oleh manusia akan merupakan gejala dehumanisasi. Untuk mencapai keperluhan diri, sepanjang sejarah manusia telah berusaha mengatasi dan melawan faktor-faktor penyebab akomodasi atau adaptasi, meskipun begitu mereka selalu diancam dengan berbagai tekanan.

Karena selalu berhubungan dengan dunia, menanggapi tantangan-tantangan lingkungan, maka manusia mulai dinamis, mulai menguasai, dan memanusiakan realitas. Manusia mengenakan hal-hal manusawi, kepada realitas, dengan memberikan arti temporal terhadap ruang geografis, dengan menciptakan kebudayaan. Saling berhubungan antara manusia dengan dunia dandengan sesama (kecuali bila ada

kekuatan represif) tidaklah memungkinkan masyarakat dan kebudayaan berhenti. Karena manusia mencipta, mencipta lagi dan memutuskan, maka kurun sejarah memperoleh bentuknya.<sup>3</sup> Dengan mencipta, mencipta lagi dan memutuskan, maka manusia berpartisipasi dalam kurun-kurun sejarah itu.

Setiap kurun sejarah ditandai oleh serangkaian cita-cita, minat dan nilai-nilai yang mau diwujudkan secara mengada dan berbuat, dengan sikap-sikap yang sedikit banyak ditularkan. Penjelmaan kongkret dari pelbagai cita-cita, minat, dan nilai ini, bersama dengan hal-hal yang menghalanginya, akan menyusun tema-tema kurun itu yang pada saat giliran menentukan tugas-tugas yang mesti dilaksanakan. Kurun sejarah terwujud bila tema-tema dipahami dan tugas-tugasnya diperjelas, dan kurun sejarah itu akan tersisih manakala tema dan tugas-tugasnya tak lagi berkaitan dengan kepribadian yang mulai timbul.

Manusia akan memainkan peranan menentukan dalam perwujudan dan penggantian kurun-kurun sejarah. Dapat tidaknya manusia menangkap kecenderungan zamannya, terutama bagaimana menangani realitas yang melahirkan kecenderungan itu, sebagian besar akan menentukan apakah mereka mengalami humanisasi atau dehumanisasi, pengukuhan sebagai subyek atau pemerosotan sebagai obyek. Hanya bila manusia mampu membaca tema-tema zamannya, ia akan dapat campur tangan dalam realitas, tidak lagi tinggal diam sebagai pengamat semata-mata. Hanya dengan terus-menerus mengembangkan sikap kritis, manusia dapat mengatasi kecenderungan menyesuaikan diri dan menjadi terintegrasi dengan semangat zamannya. Sejauh ini suatu kurun secara

## Pendidikan Yang Membebaskan

dimanis menimbulkan tema-temannya sendiri, maka manusia "semakin banyak menggunakan akal budi, dan semakin sedikit menggunakan perasaan dan naluri ..."<sup>4</sup>

Sayangnya, sedikit banyak terjadi dalam dunia yang sudah dikotak-kotakkan menjadi "dunia-dunia" adalah bahwa manusia pada umumnya sudah ditindas, direndahkan, diubah menjadi penonton, diarahkan oleh mitos-mitos yang diciptakan oleh kekuatan-kekuatan sosial yang penuh kuasa. Mitos-mitos ini akan menyerang, menghancurkan, dan meniadakan manusia. Ditakut-takuti secara tragis, manusia menjadi takut akan hubungan atau relasi otentik, malah meragukan kemungkinan hubungan itu terjalin. Di pihak lain karena takut menjadi terpencil, mereka bergabung dalam kelompok yang kehilangan ikatan tali kasih sayang dan sikap kritis yang mengubah manusia menjadi unit-unit yang dapat bekerja sama dalam kelompok sejati. Seperti dikatakan oleh Nikolai Nikolaievich Vedeniapin dalam *Dr. Zhivago* : "*kumpul asal kumpul*" adalah tempat persembunyian bagi sikap setengah-setengah. Kumpul asal kumpul juga merupakan dalih untuk menghindari kasih sayang.

"Mungkin saja tragedi terbesar dari manusia modern ialah bahwa mereka dikuasai oleh kekuatan mitos-mitos dan dimanipulasi oleh iklan-iklan yang tepat, kampanye ideologis, dan sebagainya. Lambat laun, tanpa menyadari kemerosotan itu sedikitpun, manusia kehilangan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan. Pada manusia biasa tidak menangkap sendiri tugas-tugas zaman, hanya menerima penafsiran resep dan perintah yang dibuat oleh kaum "elit". Jika manusia mencoba menyelamat-

kan diri dengan mematuhi resep-resep itu, mereka akan tenggelam tanpa nama, tanpa harapan dan kepercayaan, semata-mata patuh dan menurut. Dalam *Escape from Freedom*, Erich Fromm mengatakan:

“(Manusia) menjadi bebas terhadap ikatan-ikatan yang berasal dari luar, yang mencegahnya bertindak dan berpikir menurut apa yang mereka anggap cocok. Ia akan bertindak dengan bebas jika ia tahu tentang apa yang diinginkan, dipikirkan, dan dirasakan. Tapi masalahnya ialah bahwa ia tidak tahu. Dan karena itu ia akan menyesuaikan diri dengan penguasa-penguasa yang tidak kenal dan ia akan mengiyakan hal-hal yang tidak disetujuinya. Semakin ia bertindak demikian, semakin ia tidak berdaya untuk merasa dan semakin ia ditekan untuk menurut. Manusia modern, meskipun dipulus dengan optimisme dan inisiatif, dikuasai oleh perasaan amat tidak berdaya bagaikan orang lumpuh yang hanya mampu menatap malapetaka sebagai tak terhindarkan”.<sup>5</sup>

Seandainya manusia tidak mampu melihat secara kritis tema-tema zamannya, dengan demikian tidak bisa ikut aktif menangani realitas, mereka akan terbawa hanyut oleh arus perubahan. Mereka melihat zaman sedang berubah, tapi mereka tenggelam dalam perubahan dan tidak bisa melihat makna dramatis dari perubahan itu. Suatu masyarakat yang sedang mulai bergerak dari satu kurun ke kurun yang lain membutuhkan perkembangan jiwa yang luwes dan kritis. Tanpa jiwa demikian, manusia tidak mampu melihat kontradiksi-kontradiksi nyata yang terdapat dalam masyarakat, yakni benturan antara nilai-nilai baru yang menyatakan diri dan mau diwujudkan dengan nilai-nilai lama yang mau dipertahankan. Saat-saat transisi adalah saat-saat yang secara kultural historis bagaikan “gelombang pasang”. Pelbagai kontradiksi

## Pendidikan Yang Membebaskan

meningkat, antara cara mengada, mengerti, bertingkah laku, dan menilai yang berasal dari hari kemarin, dengan cara-cara mengerti dan menilai yang memaklumkan hari esok. Semakin tajam kontradiksi ini, "gelombang pasang" semakin kuat dan suasana emosional makin meninggi. Benturan antara *hari kemarin* yang kehilangan relevansi namun mencoba bertahan dan *hari esok* yang mau mewujud, membuat masa transisi menjadi waktu untuk memaklumkan dan waktu untuk memutuskan. Dan pilihan-pilihan yang diambil akan menjadi kenyataan dan dijelmakan dalam tindakan hanya bila melalui pengkajian kritis atas kontradiksi-kontradiksi yang ada. Perubahan hanyalah suatu ilusi belaka bila hanya mewujudkan harapan-harapan orang lain.

Saat transisi pasti melibatkan perubahan, namun tidak setiap perubahan melahirkan transisi. Perubahan-perubahan dapat terjadi dalam satu kurun sejarah tanpa mempengaruhinya secara mendalam. Itulah saling pengaruh yang wajar terjadi dalam penyesuaian-penesuaian sosial yang ditimbulkan oleh pewujudan tema-tema. Namun bila tema-tema itu mulai kehilangan peranan dan artinya, dan tema-tema baru muncul, itulah tanda bahwa masyarakat mulai bergerak ke arah kurun baru. Masa transisi melibatkan pergeseran cepat ke arah tema-tema dan tugas-tugas baru. Dalam masa itu manusia dituntut lebih dari sekadar berintegrasi dengan realitas. Bila ia tidak memiliki kemampuan untuk menyelami "pertanyaan" perubahan-perubahan yang terjadi, ia akan menjadi bidak catur yang akan dipermainkan oleh perubahan-perubahan itu.

Brasilia, pada tahun 1950 dan awal 1960-an, dalam peralihan dari satu kurun ke kurun yang lain. Manakah tema-tema dan tugas-tugas yang saat itu kehilangan arti bagi masyarakat Brasilia ? Semua yang menjadi ciri "masyarakat tertutup".<sup>6</sup> Misalnya Brasilia yang tidak otonom memunculkan tema alienasi kebudayaan. Elit dan massa sama-sama tidak terintegrasi dalam realitas Brasilia. Kaum elit hidup "melayang" di atas, realitas, rakyat tenggelam di dalamnya. Para kaum elit merasa berkewajiban untuk mengimpor model-model kebudayaan asing; rakyat merasa berkewajiban untuk patuh, tunduk *di bawah* perintah kaum elit. Rakyat tidak memilih sendiri kewajiban-kewajibannya.

Dengan retaknya masyarakat Brasilia, seluruh jaringan tema-tema dan tugas-tugas memperoleh segi baru. Arti dan tekanan khusus yang diberikan oleh masyarakat tertutup terhadap tema-tema seperti demokrasi, partisipasi rakyat, kebebasan, milik, kekuasaan, dan pendidikan tidak lagi mencukupi bagi masyarakat dalam transisi. (Kudeta militer pada 1964 membutuhkan persepsi baru atas tema-tema dan tugas-tugas; kebutuhan itu menjadi ciri masa transisi). Jika Brasilia secara pasti bergerak ke arah masyarakat yang seluruhnya terbuka, maka pandangan yang cermat terhadap aspirasi dan persepsi baru atas tema-tema lama sangat hakiki. Pandangan yang menyimpang akan berhubungan dengan penyimpangan masyarakat transisi itu sendiri, tidak ke arah masyarakat terbuka, tetapi menuju masyarakat<sup>7</sup> "massa" di mana manusia menyesuaikan diri dan dijinakkan.

Di dalam masa transisi itu, pendidikan merupakan tugas mendesak. Potensialnya terutama tergantung pada kemampuan kita untuk ikut serta dalam gerak

## Pendidikan Yang Membebaskan

transisi itu. Itu tergantung pada perbedaan secara jelas, mana unsur-unsur yang betul-betul hakiki dalam transisi dan mana yang kebetulan hadir di dalamnya. Sebagai mata rantai antara kurun yang melaju dan kurun yang mulai mewujud, transisi memiliki aspek memperpanjang dan mempertahankan masyarakat lama dan dengan serentak aspek mengulur ke depan, ke arah masyarakat baru. Pandangan baru itu tidaklah mudah ditegakkan, pun bukannya tanpa pengorbanan; tema baru barulah bisa masuk jika tema-tema lama secara tuntas tidak sah lagi. Maka gerak transisi melibatkan arus perubahan dan arus baliknya, kemajuan dan kemunduran. Bagi mereka yang tidak memiliki kepekaan menangkap pertanyaan zamannya, akan menanggapi setiap kemunduran dengan keputusasaan tragis dan meluasnya kecemasan.

Dalam analisis di atas, kemunduran tidak melumpuhkan transisi. Itu tidak mengakibatkan mundurnya seluruh gerakan, meskipun dapat memperlambat atau membelokkan arahnya. Tema-tema baru (atau pandangan baru atas tema-tema lama) yang direpresi selama kemunduran, akan tetap bertahan sampai saat tema-tema lama sama sekali tidak berlaku lagi dan tema-tema baru mencapai pemenuhannya. Pada saat itu masyarakat akan mencapai irama perubahan yang normal, seraya menunggu saat transisi baru. Jadi saat transisi lebih menjadi milik "hari esok", milik zaman baru yang dipermaklumkannya, bukan milik zaman yang lama.

Langkah awal transisi masyarakat Brasilia adalah masyarakat tertutup yang sudah saya utarakan, dengan ekonomi ekspor bahan mentah yang dikendalikan oleh pasaran luar negeri, yang pusat keputusan ekonominya

### **Paulo Freire**

berada di luar negeri – suatu masyarakat “obyek” atau “tiruan” tanpa rasa kebangsaan. Terbelakang. Buta huruf. Antidialog. Elitis.

Masyarakat itu retak karena ketika kekuatan-kekuatan yang membuatnya seimbang menjadi terpecah-pecah. Perubahan-perubahan ekonomis yang mulai pada abad yang silam dengan industrialisasi, yang makin meningkat pada abad ini, amat membantu perpecahan itu. Brasilia menjadi masyarakat yang tidak lagi seluruhnya tertutup, tapi juga belum seluruhnya terbuka: suatu masyarakat dalam proses membuka diri. Yang terutama terbuka adalah pusat-pusat perkotaan, sementara daerah-daerah pedesaan tetap tertutup. Pada saat itu, masyarakat memikul resiko (sesuai dengan kemungkinan mundur yang selalu ada, seperti dalam rezim militer sekarang) kembali ke ketertutupan yang merusak.

Demokrasi akan menyelamatkan Brasilia bila mampu membuat masyarakat terbuka seluruhnya. Tantangan terhadap tercapainya keterbukaan itu berasal dari pelbagai kekuatan yang menentangnya, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Beberapa kelompok yakin benar bahwa meningkatnya partisipasi politik rakyat akan memungkinkan tercapainya masyarakat yang terbuka dan otonom. Yang reaksioner, berusaha mati-matian untuk menghancurkan setiap langkah maju dan mempertahankan *status quo* selama mungkin – atau lebih buruk lagi, untuk membawa mundur. Walaupun tidak mungkin membawa massa yang sudah bangkit menjadi tenggelam kembali seperti keadaan sebelumnya, namun mungkinlah untuk menggiring mereka ke arah kelumpuhan dan kebisuan, atas nama kebebasan mereka sendiri.

## Pendidikan Yang Membebaskan

Manusia dan lembaga-lembaga dapat terpecah menjadi dua kategori besar – kaum reaksioner dan kaum progresif; antara orang-orang dan lembaga-lembaga yang *di dalam* proses transisi dan orang-orang yang tidak hanya di dalam, tetapi juga *melakukan* proses transisi. Semakin menajamnya benturan antara yang lama dan yang baru menimbulkan kecenderungan untuk memihak; dan iklim emosional massa itu menimbulkan kecenderungan untuk menjadi radikal.

Radikalisasi berarti meningkatnya keterlibatan orang pada pihak yang dipilihnya. Ini terutama sikap kritis, cinta, rendah hati dan komunikatif, dan dengan demikian positif. Orang yang membuat pilihan radikal tidak menolak hak orang lain untuk memilih, ia pun tidak boleh mencoba untuk memaksakan pilihannya kepada orang lain. Tetapi ia dapat berdiskusi dengan orang lain mengenai pilihan-pilihan mereka. Ia yakin bahwa pilihannya benar, tetapi menghormati hak orang lain untuk merasa pilihan orang itu sendiri benar juga. Ia berupaya untuk meyakinkan orang lain, tetapi tidak menghancurkannya. Di resapi oleh cinta, kaum radikal menyandang tugas untuk melawan kekerasan yang dilakukan oleh mereka yang mencoba membungkamnya --yang atas nama kebebasan membunuh kebebasan orang lain dan kebebasan mereka sendiri.<sup>8</sup> Menjadi orang radikal tidak berarti menghancurkan diri. Kaum radikal tidak menerima secara pasif kekuasaan yang berlebihan dari beberapa orang yang membuat semua orang menjadi tidak manusiawi.

Sayangnya, masyarakat Brasilia, baik elit maupun massa, tidak siap untuk menilai transisi secara kritis, sehingga ketika diombang-ambingkan oleh kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dan saling

berbenturan, mereka mulai terjebak ke dalam posisi-posisi sektarian dan bukannya memilih pemecahan-pemecahan radikal. Sektarianisme amat emosional dan tidak kritis, angkuh, antidialog, maka anti-komunikasi. Ia bersifat reaksioner, baik yang "kanan" (yang saya sebut sebagai sektarianisme "bawaan") maupun yang "kiri". Kaum sektarian tidak menciptakan apa-apa karena mereka tidak mampu mencipta. Tanpa menghargai pilihan-pilihan orang lain, ia mencoba untuk melaksanakan pilihannya sendiri kepada setiap orang lain. Di sini terletak kecenderungan kaum sektarian kepada aktivisme: aksi tanpa kesediaan refleksi atau mawas diri -di sini terletak kecenderungan untuk berslogan, yang pada umumnya tetap tinggal pada taraf mitos dan setengah kebenaran, dan memutlakkan nilai-nilai yang sebenarnya relatif.<sup>9</sup> Sebaliknya, kaum radikal menolak aktivisme dan siap sedia merefleksi aksi-aksinya.

Para kaum sektarian, kanan dan kiri, menganggap diri sebagai pemilik sejarah, pembangun tunggal, satu-satunya pengatur roda sejarah. Para sektarian kiri maupun kanan memang berbeda, karena yang satu mau menghentikan jalannya sejarah, yang lain mau mendahuluinya. Di lain pihak, mereka punya kemiripan dalam hal memaksakan keyakinan-keyakinan mereka sendiri kepada rakyat, yang mereka remehkan menjadi massa semata-mata. Bagi kaum sektarian, rakyat hanya berarti penting sejauh mendukung tujuan-tujuan sektarian itu sendiri. Kaum sektarian menghendaki rakyat hadir dalam proses sejarah hanya selaku aktivis yang didalangi lewat propaganda-propaganda yang membius. Rakyat tidak diharapkan untuk berpikir, karena ada orang yang

## Pendidikan Yang Membebaskan

berpikir bagi mereka. Bagi kaum sektarian rakyat tidak lebih dari kanak-kanak, anak asuhan. Kaum sektarian tidak mungkin dapat melakukan revolusi yang sungguh-sungguh membebaskan, karena mereka sendiri tidak bebas.

Orang radikal adalah subyek, sejauh mereka menangkap kontradiksi-kontradiksi sejarah dengan cara yang semakin kritis, namun tidak menganggap diri pemilik sejarah. Dan sementara ia mengakui bahwa tidak mungkinlah menghentikan atau mendahului sejarah tanpa resiko, ia pun bukan semata-mata penonton dalam proses sejarah. Sebaliknya, ia tahu bahwa sebagai subyek ia dapat dan harus bersama-sama dengan subyek lain berpartisipasi secara kreatif dalam proses sejarah dengan mengkaji perubahan yang sedang berlangsung, untuk kemudian membantu mempercepatnya.

Saat transisi Brasilia, bukannya kaum radikal yang menonjol, melainkan kaum sektarian, khususnya sektarian kanan.<sup>10</sup> Dan fanatisme berkembang, dipupuk oleh suasana irasional yang meningkat karena kontradiksi dalam masyarakat semakin menjadi-jadi. Fanatisme ini; yang meresahkan manusia dan membuatnya brutal, menimbulkan kebencian sehingga mengancam harapan yang dijanjikan oleh transisi – yakni humanisasi rakyat Brasilia dan harapan yang luar biasa besar, harapan yang timbul dari pengalaman pahit masa penjajahan, harapan untuk beralih dari obyek menjadi subyek.

Bagi masyarakat yang teralienasi, manusia terombang-ambing di antara harapan yang tulus dan tiadanya harapan. Karena tidak terbiasa bertindak otonom, mereka akan memecahkan masalah dengan

mengambil alih cara pemecahan dari kebudayaan lain. Tetapi karena cara pemecahan pinjaman ini tidak tumbuh dari analisa kritis atas konteks setempat dan diambil alih tanpa mengkaji konteks tersebut, maka cara pemecahan ini tidak bisa jalan dan tidak bermanfaat. Akhirnya generasi yang lebih tua itu jatuh ke dalam keputusan dan rasa rendah diri. Tetapi ada saat-saat dalam sejarah masyarakat ini yang ditandai oleh hal-hal baru yang memancing usaha awal untuk menyadari diri, yang kemudian menimbulkan iklim budaya baru. Diantara kelompok cendekiawan yang semula teralienasi mulai mengintegrasikan diri dengan realitas kultural. Dalam memasuki dunia, mereka melihat tema-tema lama secara baru dan mulai menangkap sendiri tugas-tugas zamannya. Sedikit demi sedikit kelompok ini mulai menyadari diri dan masyarakat mereka dari perspektifnya sendiri; mereka mulai sadar akan potensinya.

Di sinilah tiba saatnya ketiadaan harapan digantikan oleh harapan. Harapan-harapan lahir bersamaan dengan meningkatnya persepsi kritis atas kondisi kongkret dari realitas. Masyarakat mulai menyadari dirinya sebagai sesuatu yang belum selesai, bukan sebagai suatu yang telah dikehendaki oleh takdir; sesuatu yang menantang dan bukan keterbatasan yang tanpa harapan. Harapan kritis yang baru ini memerlukan pengertian yang mendalam akan tanggung jawab sosial dan keterlibatan dalam tugas-tugas untuk mengubah masyarakat, dan tidak berarti membiarkan segala sesuatu berjalan dengan begitu saja.

Tetapi iklim penuh harapan ini dirongrong oleh golongan sektarian yang juga muncul ketika retaknya

## **Pendidikan Yang Membebaskan**

masyarakat tertutup berkembang ke arah apa yang oleh Mannheim disebut sebagai fenomena demokratisasi fundamental. Demokratisasi ini berputar seperti kipas, melibatkan dimensi-dimensi yang saling tergantung (ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan), dan ditandai oleh munculnya partisipasi yang belum pernah terjadi sebelum masa transisi terjadi di Brasilia. Selagi masyarakat masih tertutup, rakyat *tenggelam* dalam realitas. Dengan terbukanya ketertutupan ini, rakyat akan *bangkit*. Mereka tidak lagi menjadi penonton semata-mata, tapi membentangkan tangan, membuang angan-angan, dan minta ikut serta. Mereka tidak lagi puas menjadi *penonton* saja, tapi ingin berpartisipasi. Partisipasi ini mengancam kaum elit yang mempunyai hak-hak istimewa, karena itu mereka pun menggalang persatuan untuk mempertahankan diri.

Awalnya kaum elit memberi reaksi spontan. Kemudian setelah melihat dengan jelas ancaman-ancaman yang ditimbulkan oleh bangkitnya kesadaran rakyat, mereka berorganisasi. Mereka mengorbitkan sekelompok krisis (iklim kultural baru biasanya dicap sebagai "krisis"); mereka membentuk lembaga-lembaga bantuan sosial dan barisan pekerja sosial, dan – atas nama kebebasan yang mereka anggap terancam – mereka memukul mundur partisipasi rakyat.

Para kaum elit mempertahankan suatu demokrasi *ganjil* yang beranggapan bahwa rakyat tidak sehat dan membutuhkan obat. Sedangkan penyakit yang sesungguhnya adalah keinginan untuk bebas berbicara dan berpartisipasi. Setiap rakyat mencoba mengeksprasionalkan diri dengan bebas dan bertindak, maka hal itu mereka anggap bahwa rakyat masih terus sakit dengan demikian membutuhkan obat yang lebih banyak lagi.

## **Paulo Freire**

Dalam penafsiran yang ganjil terhadap demokrasi ini, kesehatan identik dengan membungkam dan diamnya rakyat. Bagi para pembela demokrasi ganjil ini sering kali menegaskan perlunya melindungi rakyat dari apa yang mereka namakan dengan ideologi-ideologi asing – yakni apa saja yang menggugah rakyat untuk bangkit dan aktif dalam proses sejarah. Demikian pula mereka mencap subversif siapa saja yang ikut serta dalam gerak perubahan dan menjadi pemimpinnya. Untuk orang-orang subversif (kata mereka), karena mereka mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat. Sesungguhnya para kaum elit tidak punya pilihan. Sebagai kelas sosial yang dominan bagaimanapun juga mereka harus melindungi keamanan dan ketertiban masyarakat. Mereka tidak akan membiarkan perubahan-perubahan mendasar apapun yang akan mempengaruhi penguasaan mereka atas pengambilan keputusan. Sehingga mereka berpendapat bahwa setiap usaha untuk menggantikan tatanan yang ada sama saja dengan tindakan kriminal.

Pada masa transisi Brasilia, karena rakyat menolak menyesuaian diri dan mulai menuntut hak mereka untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses sejarah, maka golongan-golongan reaksioner dengan jelas melihat akibat-akibat yang akan mengancam kepentingannya. Untuk mengakhiri kesulitan yang tidak menyenangkan ini – dan untuk menambah kekuasaan yang sudah mereka miliki – mereka perlu menguasai pemerintah sepenuhnya, yang untuk waktu itu – sekurang-kurangnya untuk sebagian – tidak mereka miliki. Akhirnya masalah itu mereka pecahkan dengan kudeta.

## Pendidikan Yang Membebaskan

Sangat jelaslah, bahwa iklim sejarah dan kultural yang demikian sangatlah mustahil untuk tidak melampiaskan ketegangan-ketegangan emosional. Iklim irasional ini mengembangkan dan menyuburkan posisi-posisi sektarian, khususnya mereka yang ingin menghentikan sejarah demi mempertahankan hak-hak istimewa mereka dan mereka yang berharap untuk mendahului sejarah guna mematikan hak-hak istimewa. Kedua posisi di atas menggiring rakyat Brasilia yang baru saja mulai belajar menjadi manusia yang sesungguhnya kembali menjadi massa ter-alienasi. Di posisi yang sering disalahpahami dan ditempatkan ditengah (meskipun tidak di pusat) adalah kaum radikal, yang menghendaki pemecahan diadakan bersama dengan rakyat, bukan untuk rakyat atau bukan dengan memaksa rakyat. Bagi kaum radikal menolak asistensialisme<sup>12</sup> sebagai tak memecahkan masalah, menolak pemaksaan keputusan-keputusan dan fanatisme irasional bergaya "penyelamatan". Sebaliknya, mereka mendukung terjadinya perubahan dasar dalam masyarakat, yang akan memperlakukan manusia sebagai pribadi dan dengan demikian juga sebagai subyek. Kekuatan-kekuatan reaksioner yang berasal dari dalam negeri yang mengitari kepentingan-kepentingan latifundia<sup>13</sup> didukung dan diberi bantuan oleh kekuatan-kekuatan dari luar yang ingin mencegah transformasi Brasilia dari masyarakat obyek menjadi masyarakat subyek. Kekuatan-kekuatan dari luar ini memaksakan diri dan memaksakan asistensialisme mereka.

Asistensialisme adalah sebagai usaha untuk melemahkan partisipasi rakyat dalam proses sejarah, merupakan cara yang sangat merusak. Pertama,

asistensialisme bertentangan dengan panggilan kodrat manusia sebagai subyek, dengan memperlakukan penerima bantuan sebagai obyek pasif yang tidak mampu ikut serta dalam proses penyembuhan diri sendiri. Kedua, asistensialisme melawan proses demokratisasi fundamental. Bahaya paling besar dari asistensialisme adalah kekerasan antidialognya yang memaksa manusia bungkam dan pasif, dan menolak kemungkinan manusia untuk berkembang atau menggedor kesadaran mereka. Karena tanpa mengembangkan kesadaran kritis, manusia tidak akan mampu mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat transisi, yang ditandai oleh perubahan-perubahan mendalam dan kontradiksi-kontradiksi tajam. Dengan demikian asistensialisme merupakan akibat maupun sebab dari masifikasi.

Tugas penting adalah mengajak manusia (dan bangsa) agar mampu menolong diri mereka sendiri,<sup>14</sup> menempatkan mereka agar secara kritis dan penuh kesadaran menghadapi problem mereka, serta menjadikan mereka pelaku dari penyembuhan diri. Namun sebaliknya, asistensialisme mengambil kebutuhan fundamental manusia, yakni tanggung jawab yang oleh Simone Weil diungkapkan sebagai berikut: "Untuk memenuhi kebutuhan ini seseorang harus sering kali mengambil keputusan-keputusan besar maupun kecil yang mempengaruhi kepentingan orang lain, namun yang dianggapnya sebagai minat pribadi".<sup>15</sup> Tanggung jawab tidak dapat diperoleh secara intelektual, melainkan melalui pengalaman. Asistensialisme tidak menawarkan tanggung jawab dan juga kesempatan untuk membuat keputusan, tapi ia hanya memberi isyarat dan sikap yang menyebabkan

## Pendidikan Yang Membebaskan

kepasifan. Sehingga, baik bantuan itu berasal dari dalam ataupun dari luar negeri, cara itu tidaklah akan membawa negara ke arah demokrasi.

Di Brasilia proses transisi memerlukan pemecahan yang cepat dan tepat untuk masalah-masalah yang rawan – *tapi pemecahan yang besama dengan rakyat, dan bukan pemecahan untuk rakyat atau dengan memaksa rakyat.* Yang perlu dilakukan adalah terjun ke tengah rakyat dan mengajak mereka memasuki proses sejarah dengan kritis. Dan prasyarat untuk tugas-tugas ini adalah bentuk pendidikan yang menjadikan rakyat mampu merefleksi diri mereka, tanggung jawab mereka, dan peranan mereka dalam iklim kebudayaan yang baru – dan tentu saja merefleksi *kekuatan-kekuatan* reflek mereka. Pengembangan kekuatan ini akan menghasilkan peningkatan kemampuan untuk memilih. Pendidikan semacam itu harus sungguh-sungguh memperhitungkan berbagai tingkatan masyarakat Brasilia untuk memahami realitas. Hal ini penting dalam proses humanisasi. Di sinilah timbul minat saya untuk menganalisis tingkat-tingkat pemahaman yang ditentukan oleh sejarah dan kebudayaan ini.

Ikutnya manusia dalam protes sejarah ditandai dengan apa yang telah saya lukiskan sebagai *kesadaran semiintransitif*.<sup>16</sup> Itulah kesadaran manusia yang oleh Fernando de Azevedo dinamakan masyarakat diam atau introvert,<sup>17</sup> kesadaran yang berlaku pada masyarakat Brasilia yang tertutup dan yang kini pun masih menonjol di banyak daerah miskin di Brasilia. Manusia dengan kesadaran semiintransitif tidak dapat memahami masalah-masalah yang berada di luar lingkungan kebutuhan biologis. Keinginan mereka

semata-mata tertuju pada sekitar kelangsungan hidup, dan mereka tidak mempunyai pengertian tentang sisi kehidupan yang berada pada dataran sejarah. Kesadaran semiintransitif ini tidaklah menggambarkan pribadi yang tertutup dalam diri sendiri, yang digenggam oleh seluruh kekuatan waktu dan ruang. Dalam keadaan bagaimanapun, manusia adalah terbuka. Kesadaran semiintransitif lebih berarti bahwa lingkungan persepsi manusia terbatas, dan bahwa manusia tidak dapat menembus tantangan-tantangan yang berada diluar lingkungan kebutuhan biologisnya. Ini berarti kesadaran semiintransitif menggambarkan keterpisahan antara manusia dengan eksistensinya. Dalam posisi ini keterlibatan memang sulit. Manusia mencampuradukkan persepsi atas obyek-obyek dengan tantangan-tantangan lingkungan, dan mereka menerima saja penjelasan-penjelasan yang bersifat magis karena tidak mampu memahami hubungan sebab-akibat yang sesungguhnya.

Apabila manusia meningkatkan kemampuan untuk menangkap dan menanggapi masalah-masalah yang berasal dari lingkungan mereka, dan mengembangkan kemampuan berdialog tidak hanya dengan sesama tetapi juga dengan dunia, maka mereka menjadi transitif. Kepentingan dan minat mereka kini berkembang tidak hanya pada kebutuhan biologis semata-mata. Transivitas kesadaran membuat manusia terbuka. Dan ini memungkinkan manusia yang semula terlepas dari eksistensinya menjadi hampir terlibat secara total. Eksistensi adalah konsep dinamis, yang membuat dialog terus-menerus antara manusia dengan manusia, manusia dengan dunia, dan manusia dengan Penciptanya. Dialog inilah yang

## Pendidikan Yang Membebaskan

membuat manusia menjadi makluh menyejarah.

Dengan demikian awalnya kesadaran transitif masih ditandai oleh sikap naif yang menyolok. *Kesadaran transitif-naif* merupakan tingkat kesadaran yang menguasai kota-kota besar di Brasilia selama masa transisi, yang ditandai dengan penyederhanaan masalah-masalah secara berlebihan; dengan nostalgia terhadap masa lalu dengan meremehkan manusia biasa; dengan kecenderungan yang kuat untuk kumpul-asal-kumpul; dengan tiadanya minat untuk menyelidiki – sebaliknya terdapat minat besar untuk keterangan-keterangan yang ganjil; dengan kerapuhan berargumentasi; sikap emosional yang kuat; dengan lebih mempraktekkan polemik dan bukannya dialog; dengan keterangan-keterangan yang bersifat magis. (Aspek-aspek magis yang khas dari kesadaran intransitif sebagian muncul juga di sini. Walaupun cakrawala manusia telah berkembang dan mereka menanggapi rangsangan dengan lebih terbuka, tetapi tanggapan-tanggapan ini masih juga mempunyai nilai magis). Kesadaran transitif-naif adalah kesadaran dari manusia yang masih menjadi bagian dari massa, di mana perkembangan kemampuan berdialog masih rapuh dan mudah diselewengkan. Jika kesadaran ini tidak berkembang ke tingkat *kesadaran transitif-kritis*, maka kesadaran ini mungkin akan dapat diselewengkan menjadi fanatisme oleh golongan sektarian yang irasional.

Adanya kesadaran transitif-kritis ditandai oleh kematangan menafsirkan masalah; keterangan-keterangan yang bersifat magis digantikan oleh prinsip-prinsip sebab-akibat; dengan menguji “penemuan” seseorang dengan keterbukaan terhadap pembaharuan;

dengan usaha untuk menghindari penyelewengan-penyelewengan sewaktu memahami masalah dan menghindari prasangka-prasangka sewaktu menganalisis; dengan menolak pemindahan tanggung jawab; dengan menolak peran-peran pasif; dengan argumentasi yang kuat; dengan lebih mempraktekkan dialog dan bukan polemik; dengan menerima yang baru bukan hanya karena barunya secara sehat tidak menolak sesuatu yang lama hanya karena lamanya - dengan menerima apa yang benar dalam yang baru maupun yang lama. Kesadaran transitif-kritis merupakan sifat-sifat dari pemerintahan demokratis sejati dan cocok untuk bentuk-bentuk kehidupan yang mudah ditembus, meneliti, tidak pernah diam dan dialogis -yang berlawanan dengan sikap bisu dan berpangku tangan, berlawanan dengan kekerasan, dengan sikap otoriter kaum militer yang sekarang terjadi di Brasilia, berlawanan dengan suatu kemunduran sejarah yang dihadirkan oleh para penguasa untuk melawan demokrasi.

Beberapa posisi-posisi, sikap-sikap, dan isyarat-isyarat tertentu yang menyertai bangkitnya kesadaran kritis, yang secara alamiah diakibatkan oleh kemajuan bidang ekonomi. Hal-hal ini harus dibedakan dengan posisi kritis sejati, di mana pribadi memilih dan menciptakan posisinya sendiri dengan mengadakan campur tangan dan integrasi terhadap lingkungannya. *Conscientizacao* mencerminkan *perkembangan* bangkitnya kesadaran. Perkembangan ini muncul bukan sebagai hasil samping yang serta merta muncul dari kemajuan ekonomi yang paling besar pun, tetapi secara disengaja ditumbuhkan melalui usaha-usaha pendidikan yang kritis, yang harus ditunjang oleh

## Pendidikan Yang Membebaskan

kondisi sejarah yang memadai.

Di Brasilia terjadi pergeseran dari kesadaran intransitif ke arah berkembangnya kesadaran transitif-naif terjadi seiring dengan perubahan pola-pola ekonomi. Dengan meningginya proses urbanisasi, manusia didorong masuk ke bentuk-bentuk hidup yang lebih kompleks. Karena manusia memasuki lingkungan hubungan yang lebih luas dan menerima lebih banyak peran dan tantangan dari lingkungan, maka kesadaran serta-merta menjadi lebih transitif. Namun demikian langkah-langkah kritis dari kesadaran transitif menuju ke kesadaran kritis tidaklah akan terjadi secara otomatis. Untuk mencapai tingkat ini dibutuhkan program pendidikan yang bersifat aktif dan dialogis yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial dan politik, dan disiapkan untuk menghindari bahaya masifikasi.

Kesadaran transitif-naif dan masifikasi terdapat hubungan potensial yang erat. Jika seorang pribadi tidak berkembang dari kesadaran transitif-naif ke kesadaran kritis, sebaliknya malah jatuh ke kesadaran fanatik,<sup>18</sup> ia tidak saja kembali ke kesadaran semiintransitif, tetapi ia menjadi lebih terpisah dari realitas dibandingkan dengan kesadaran semiintransitif. Sejauh seorang pribadi bertindak lebih berdasarkan emosi dan bukan berdasarkan akal,<sup>19</sup> maka tingkah lakunya menjadi sekadar menyesuaikan diri dan tidak dapat menghasilkan keterlibatan, karena keterlibatan berakar pada kesadaran kritis dan kemampuan untuk memilih dengan tepat. Sikap menyesuaikan diri dan kurangnya keterlibatan memang merupakan kekhasan kesadaran, semiintransitif dan dengan demikian lebih menyolok dalam taraf masifikasi. Dalam kesadaran

semiintransitif, kemampuan untuk secara otentik memahami sebab-akibat terhambat, hingga kemudian yang berkembang adalah pemahaman-pemahaman yang bersifat *magis*. Dalam masifikasi kemampuan itu pun dirusak dan diganti dengan penjelasan-penjelasan mistis. Dalam kesadaran semiintransitif manusia sangat *tidak logis*; dalam kesadaran fanatik penghancuran akal membuat manusia menjadi *irasional*. Kemungkinan terjadi dialog nyata-nyata merosot. Manusia dikalahkan dan dikuasai, meskipun mereka tidak menyadarinya. Mereka sebenarnya takut untuk bebas, meski mereka mengira bahwa dirinya bebas. Mereka mengikuti rumusan dan perintah-perintah yang seakan-akan dipilihnya sendiri. Mereka diarahkan dan tidak mengarahkan diri. Kemampuan kreatif mereka di rusak. Mereka adalah obyek bukan subyek. Untuk mengatasi keadaan masifikasi ini manusia harus mampu merefleksi keadaan yang demikian. Tetapi karena refleksi otentik tidak mungkin terpisahkan dari tindakan, maka manusia harus juga bertindak untuk mengubah realitas kongkret yang telah menyebabkan masifikasi.

Kesadaran transitif-naif punya kemungkinan untuk berkembang menuju kesadaran transitif-kritis, yang akan menandai mentalitas demokratis sejati; dapat juga diselewengkan untuk merendahkan derajat manusia, dehumanisasi, dengan membelokkannya ke arah kesadaran fanatik yang merupakan kekhasan masifikasi. Selama masa peralihan Brasilia, pada waktu iklim emosional menjadi makin tegang dan irasionalitas sektarian (terutama dari golongan kanan) menjadi makin kuat, maka perlawanan terhadap program pendidikan yang mampu mengajak manusia

## **Pendidikan Yang Membebaskan**

bergerak dari kepalsuan ke sikap kritis semakin meningkat juga. Memang, jika rakyat menjadi kritis, memasuki realitas, mengembangkan kemampuan untuk memilih (dan karena itu juga kemampuan untuk menolak perintah-perintah orang lain), maka ancaman terhadap hak-hak istimewa juga akan meningkat. Bagi kaum sektarian yang irasional itu, humanisasi rakyat Brasilia nampak seperti hantu bagi dehumanisasi yang mereka jalankan. Semua usaha untuk mencapai humanisasi dianggap sebagai tindakan subversif. Tapi bagi mereka yang percaya bahwa tujuan akhir manusia adalah untuk menjadi manusia yang otentik, usaha ini merupakan keharusan. [ ]

## Bab II

# Masyarakat Bisu dan Matinya Pengalaman Demokrasi

**BILA** ingin memahami masa transisi Brasilia, keuntungan-keuntungan serta kerugian-kerugiannya, dan makna transisi sebagai pernyataan sebuah kurun waktu baru, kita harus melihat pada masyarakat bisu, terjajah, diperbudak, tiruan, dan antidemokrasi yang merupakan titik tolak dari masa transisi tersebut. Salah satu ciri yang sangat menonjol dari masyarakat tersebut, yang selalu menyertai pasang surutnya proses sejarah, adalah matinya pengalaman demokrasi. Matinya pengalaman ini telah dan terus menjadi salah satu penghalang besar bagi demokratisasi. Meskipun penghalang ini merupakan karang yang tidak dapat ditaklukkan, tapi tetap tidak dapat diremehkan. Kita kutip peringatan yang gamblang namun mendasar: “Kesadaran dalam setiap perwujudannya tidak pernah hanya ada sekarang, melainkan juga yang ada di masa lalu”.<sup>20</sup>

Dihampir semua penganalisis sejarah dan kebudayaan Brasilia mencatat tentang tiadanya prasyarat-prasyarat bagi berkembangnya tindakan partisipasi, yang memungkinkan kita membentuk masyarakat kita, hasil dari tangan kita sendiri. Pengalaman memerintah sendiri mungkin telah memberi kita pelajaran berdemokrasi; *tetapi kondisi-kondisi kolonial tidaklah menunjang kemungkinan-*

## **Paulo Freire**

*kemungkinan ini.* Brasilia berkembang dalam kondisi-kondisi yang menghalangi bertambahnya pengalaman demokrasi, kondisi kepala tertunduk, ketakutan terhadap mahkota, tiadanya pers, tanpa hubungan luar negeri, tanpa sekolah, tanpa memiliki suara sendiri. *Kolonialisasi kita sangatlah keji dan didasari oleh eksplorasi ekonomi atas pemilikan tanah yang luas dan tenaga budak.* Budak-budak itu pada mulanya adalah penduduk asli dan kemudian diganti orang-orang Afrika. Kolonisasi semacam ini tidak dapat menciptakan kondisi-kondisi yang layak untuk berkembangnya mentalitas yang dapat ditembus dan fleksibel, yang menjadi ciri kebudayaan demokratis. Tentang matinya pengalaman politik dari kelas-kelas yang lebih rendah di Brasilia, Caio Prado menegaskan bahwa “ekonomi nasional dan juga organisasi sosial kita, karena dibangun atas dasar perbudakan, tidak dapat menerima struktur demokrasi dan struktur politik kerakyatan.”<sup>21</sup>

Sejak awal, kolonisasi di Brasilia hanya memeningkatkan *usaha komersial*. Portugal tidak berniat untuk menciptakan peradaban di tanah jajahan yang baru, ia hanya berminat pada usaha-usaha yang mendatangkan keuntungan. Dengan demikian Brasilia yang setara dengan wilayah-wilayah Timur, ditelantarkan oleh Portugal dan dibiarkan diserbu oleh para petualang rakus. Di lain pihak selama periode penaklukan Brasilia, Portugal tidak mempunyai cukup penduduk untuk diikutsertakan dalam proyek-proyek pemukiman. Untuk perkembangan kita, sangat disayangkan bahwa penjajah yang pertama di Brasilia tidak mempunyai niat untuk *berintegrasi dengan tanah jajahannya*. Mereka hanya mau memeras, tidak untuk mengolah; menjajah dan bukan untuk tinggal

bersama.<sup>22</sup> Kemudian adanya kebutuhan-kebutuhan untuk membangun pemukiman lebih dari pos-pos perdagangan semata-mata. Ini mengakibatkan para penjajah lebih berintegrasi dengan tanah jajahan. Sekalipun demikian, ada kecenderungan bahwa mereka yang datang ke daerah tropis ini adalah mereka hanya mau mencari keuntungan. Kalaupun di antara mereka ada yang menjadi pekerja, maka itu pun bukan atas kemauan mereka sendiri.

Lagi pula (dan mungkin merupakan bagian dari kecenderungan di atas), kolonialisasi kita berkembang atas dasar *pemilikan tanah yang luas - yang berbentuk perkebunan (fazenda) dan pabrik gula (engenho)*. Lahan tanah yang sangat luas diberikan kepada pribadi-pribadi, yang kemudian menguasai baik *tanah maupun orang-orang yang hidup dan bekerja di atas tanah itu*. Karena pemilikan tanah yang luas dan terpisah-pisah ini, penduduk tidak punya pilihan lain kecuali menjadi anak buah dari para tuan tanah yang amat berkuasa itu. Mereka memerlukan perlindungan terhadap serangan ganas penduduk asli, keganasan daerah tropis, dan serangan-serangan para tuan tanah yang lain. Keadaan-keadaan ini menelurkan kebiasaan-kebiasaan penindasan dan ketergantungan yang masih menonjol pada saat ini dalam bentuk pendekatan-pendekatan paternalistik terhadap masalah-masalah.

Perkebunan-perkebunan yang sangat luas, dan langkahnya penduduk karena negara induk menghambat usaha pemukiman, semangat dagang para perantau, mengakibatkan terciptanya *lembaga perbudakan*. Kenyataan ini menciptakan serangkaian benturan dalam pembentukan mentalitas demokratis, dan pembentukan kesadaran yang terbuka. Antonil

telah memberi gambaran yang jelas mengenai mentalitas tuan-budak yang sangat menonjol dalam fazenda :

“Setiap orang yang bergelar *senhor* menginginkan agar semua orang bertindak sebagai pelayan. Di Brasilia rakyat mengatakan bahwa budak membutuhkan *tiga P* : *Pau, Paoe, Panó* (pentungan, pangan, dan pakaian). Ungkapan ini dimulai dengan jelek, yakni pentungan, tetapi barangkali Tuhan menghendaki bahwa pangan dan pakaian akan juga sama melimpahnya dengan pentungan yang kerap kali diberikan untuk kejahatan yang terkecil pun.”<sup>23</sup>

*Di perkebunan besar secara ekonomis dapat berdiri sendiri, berfungsi sebagai sistem-sistem tertutup yang menyuburkan iklim dispotisme, dekrit, dan peraturan tuan tanah.* Kenyataannya, terdapat peraturan yang membatasi keinginan dan kemarahan para tuan tanah, seperti ketentuan tentang berapa cambukan yang harus diberikan kepada seorang budak pada satu kesempatan tanpa intervensi penguasa. Namun demikian, seperti telah dikatakan sebelumnya, peraturan ini tanpa kekuatan, dan mungkin tidak pula diketahui oleh sebagian besar budak maupun tuan tanah. Di lain pihak para penguasa tinggalnya sangat jauh, sehingga hukuman untuk seorang budak karena kesalahan yang nyata ataupun tidak dan perlakuan yang sangat tidak layak akibat kesewenang-wenangan dan kekejaman tuan tanah hanya dapat dibatasi oleh ketakutan akan kehilangan budak itu sendiri kalau mati atau melarikan diri, atau hanya untuk menghormati pendapat umum.<sup>24</sup>

Kekuasaan yang berlebihan telah mencirikan kebudayaan kita dari awal telah menciptakan di satu pihak *kecenderungan masokhistis* untuk patuh terhadap

kekuasaan, dan di lain pihak kecenderungan untuk sangat berkuasa.<sup>25</sup> Kebiasaan patuh ini mendorong manusia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri, dan bukan untuk berintegrasi dengan realitas. Integrasi yang merupakan tindakan khas dari rezim demokratis yang fleksibel, paling tidak memerlukan kemampuan untuk berpikir kritis. Lawannya adalah adaptasi, yang tanpa dialog, tanpa partisipasi, menyesuaikan diri terhadap keadaan yang dipaksakan, dan dengan demikian menuntut suatu kerangka berpikir yang otoriter dan tidak kritis.

Perbedaan sosial, ciri hubungan antarmanusia dalam perkebunan besar tidak memungkinkan dialog. Hubungan antarmanusia yang lebih baik antara para tuan tanah dan para budak yang timbul di beberapa perkebunan pun tidak menciptakan dialog, tetapi paternalisme, yakni sikap seorang tua yang melindungi anak.

Tempat yang layak untuk dialog hanya terdapat di daerah-daerah terbuka di mana manusia dapat mengembangkan pengertian partisipasi dalam kehidupan yang sehat. Dialog menuntut pertanggung-jawaban sosial dan politik, menuntut setidak-tidaknya kesadaran transitif. Di situasi ketertutupan perkebunan-perkebunan besar, itu semua tak dapat berkembang. *Di perkebunan-perkebunan inilah tertanam akar-akar "kebisuan" dari masyarakat Brasilia, yang demi untuk mencapai "ketenangan", menerima keputusan-keputusan tanpa dialog.*<sup>26</sup> (Harap dicatat bahwa ketenangan bukan berarti tidak adanya tanggapan, tetapi terlebih karena hilangnya sikap kritis dalam tanggapan-tanggapan tersebut.)

Tanpa berdialog, pemerintahan-sendiri tidak akan ada; sehingga pemerintahan-sendiri tidak kita kenal. Tak ada sesuatu pun di Brasilia yang dapat dibandingkan dengan masyarakat petani Eropa seperti yang ditegaskan oleh Joaquim Costa : "Sejak semula manusia Eropa telah berkembang di bawah rezim yang punya pengalaman politik".<sup>27</sup> Sebaliknya, di Brasilia titik berat kehidupan pribadi dan kehidupan sosial rakyat berpusat pada kekuasaan dan wibawa yang terdapat di luar negeri. Manusia dihancurkan oleh kekuasaan tuan tanah, gubernur, kapten, dan raja muda. Karena menginternalisasi wibawa dan kekuasaan luar negeri ini, rakyat mengembangkan kesadaran yang dibayangi oleh penindasan, bukannya kesadaran bebas dan kreatif yang mutlak diperlukan oleh rezim demokratis sejati. Brasilia tidak pernah mengalami kepekaan bermasyarakat, kepekaan berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang muncul dalam kesadaran rakyat untuk membentuk pengetahuan tentang demokrasi. Sebaliknya masa kolonialisasi dan pemukiman ini menciptakan pandangan individualistik ekstrem, seperti yang dikatakan oleh Viana : "Setiap keluarga adalah sebuah republik".<sup>28</sup> Sangat jelas kelihatan adanya solidaritas politik seseorang terhadap tuan tanahnya, yang ditimbulkan oleh politik demokrasi impor.

Kota-kota yang diciptakan dan diperintah rakyat telah menjadikan kita dewasa dalam demokrasi. Tetapi organisasi-organisasi ekonomi di desa, yang didasarkan pada pemilikan tanah yang terpecah-pecah dan berdiri sendiri-sendiri, tidak memungkinkan berdirinya kota-kota dengan kelas-kelas menengah yang memiliki dasar ekonomi yg memadai.<sup>29</sup>

Di Brasilia jarang ada kota yang hidup dari solidaritas politik, dari kebutuhan untuk menggabungkan kelompok-kelompok ke dalam komunitas. Sebaliknya sejarah lembaga-lembaga politik menunjukkan bahwa pola pembentukan kota dilakukan dengan dekrit-dekrit dan dengan merekayasa penduduknya. Di kota-kota yang dilanda kemiskinan, dihisap dan dicekik oleh kekuatan ekonomi yang sangat besar dari perkebunan-perkebunan besar, sangat tidak mungkin tumbuh kehidupan kota yang demokratis.

Pada masa periode penjajahan, Portugal memperlakukan Brasilia menjadi hampir terisolasi total. Pembatasan-pembatasan drastis dikenakan tidak hanya untuk hubungan-hubungan luar negeri, tetapi juga untuk hubungan-hubungan antardaerah sendiri. Hubungan demikian, jika diperbolehkan, tentu akan menghasilkan tukar-menukar pengalaman yang amat bermanfaat, yang dengan melalui pengamatan bersama akan memperbaiki dan mengembangkan mereka. Sebaliknya, tanah jajahan yang terisolasi ini hanyalah dipaksa untuk memuaskan kerakusan yang semakin meningkat dari negeri induk. Masalahnya bukan apakah kebijaksanaan kolonial telah terbuka, dapat ditembus dan demokratis, tetapi bahwa sifat pengawasan yang amat berlebihan dari kebijaksanaan tersebut tidak memberikan pengalaman demokrasi pada kita.<sup>30</sup> Seperti yang di catat oleh Berlink :

“Di Brasilia hampir-hampir tidak terdapat cita-cita demokrasi. Yang ada ialah kepatuhan yang telah diciptakan oleh metropolit Portugal. Mereka yang memerintah sesudah masa kemerdekaan hanya menirukan cara-cara penjajah pemerintah, pun sampai saat ini cita-cita demokrasi barulah mulai”.<sup>31</sup>

Ini mungkin bisa dapat dikatakan bahwa kabinet dan senat kolonial memberikan kesempatan pengalaman demokrasi, tetapi rakyat tidaklah berpartisipasi dalam lembaga-lembaga ini. Kelas yang mempunyai hak-hak istimewalah yang memerintah dewan kota, yang juga dijuluki *gentlemen* dan namanya tercantum dalam buku orang-orang terhormat. Mereka merupakan wakil-wakil dari para bangsawan gula, para tuan tanah, para ningrat, dan juga para *orang kaya baru* -yakni mereka yang telah berhasil dalam perdagangan dan diangkat menjadi bangsawan. Orang-orang biasa tidak diikutsertakan dalam proses pemilihan dan tidak diperbolehkan menentukan nasib masyarakat sendiri.

Kalau demikian, tanpa hak-hak sebagai warga negara, rakyat disingkirkan. Pengalaman berpemerintahan-sendiri atau berdialog dimusnahkan. Memang kadang-kadang rakyat mampu memberontak, menyarankan kebungkaman mereka selama pembentukan masyarakatnya, tetapi pada umumnya mereka sangat patuh. Rakyat menyesuaikan diri dengan struktur kehidupan otoriter yang keras, yang membentuk dan menegakkan mentalitas antidemokrasi; hingga keadaan-keadaan tertentu mengubah irama kehidupan ini. Tahun 1808 Dom Joao VI dari Portugal sampai di Rio de Janeiro. Di sini ia melantik diri beserta semua stafnya. Kehadiran keluarga kerajaan di antara kita, dan terutama pengambilalihan tata pemerintahan Portugis ke Rio de Janeiro, tidak bisa tidak menimbulkan perubahan yang mendasar dalam kehidupan orang Brasilia. Di pihak lain, perubahan-perubahan ini -sedikitnya untuk orang yang bebas - kemungkinan baru dalam pengalaman demokratis.

(Paradoksnya, seperti yang kita lihat, perubahan ini juga menegakkan tradisi antidemokrasi yang telah ada).

Semua setangkaian pembaharuan dengan masuknya pengadilan Portugal telah mendorong industri, dan aktivitas kota, berdirinya sekolah, pers, perpustakaan, dan pendidikan teknik. Kota-kota tumbuh dan kuat dengan mundurnya bangsawan-bangsawan desa. Hal ini dikatakan oleh Gilberto Freyre sebagai berikut :

“Dengan datangnya Dom Joao VI, bapakisme pedesaan yang berakar kuat di perkebunan-perkebunan dan peternakan besar, dimana perempuan-perempuan montok membuat manisan di dapur, kaum pria menyombongkan pangkat dan hak-hak istimewa sebagai sersan mayor atau kapten mayor, sloki perak, cambuk dan pedang, kerumunan anak-anak baik yang sah maupun yang haram, bermain di sekitar rumah dan barak-barak budak belian – kejayaan masa kolonial mulai memudar. Kejayaan yang timbul sejak ditemukannya tambang-tambang emas mulai runtuh.”<sup>32</sup>

Perpindahan kekuasaan ke kota-kota ini, mulai memainkan peranan yang aktif dalam kehidupan nasional, belum berarti adanya partisipasi rakyat biasa terhadap kehidupan masyarakat.<sup>33</sup> Kekuatan kota-kota terletak di tangan kaum borjuis kaya yang bergiat dibidang perdagangan. Kemudian, kekuatan itu juga berada dalam gagasan-gagasan para lulusan universitas –yang berasal dari desa, tapi sudah dikotakan— yang belajar di Eropa. Gagasan-gagasan ini dibicarakan di daerah-daerah buta huruf seakan-akan daerah-daerah itu adalah pusat-pusat Eropa.

Bersama dengan arus pembaharuan dan perubahan ini bertentangan dengan sedikit kemungkinan untuk

demokratisasi yang muncul dalam kehidupan kota, Brasilia mengalami Eropanisasi atau re-Eropanisasi bersama-sama dengan serangkaian prosedur (tata cara) antidemokratis yang memperparah kekurangan pengalaman kita dalam demokrasi. Menurut Freyre :

“Sejajar dengan proses Eropanisasi atau re-Eropanisasi Brasilia, terjadi intensifikasi sistem penindasan lama, tidak hanya kepada kaum budak dan pelayan oleh para tuan, kaum miskin oleh orang kaya, tetapi juga terhadap orang-orang Afrika dan pribumi oleh mereka yang menganggap diri wakil kehidupan Eropa, yakni para penduduk kota-kota besar. Hak untuk naik kuda sepanjang jalan raya di kota-kota merupakan hak istimewa para anggota angkatan bersenjata dan mereka yang berpakaian dan bersepatu gaya Eropa. Di kota Recife, seperti pada 10 Desember 1931, rakyat dilarang ‘berteriak, menjerit, atau meraung di jalanan’. Pembatasan ini ditujukan untuk orang-orang Afrika dengan pesta keagamaannya yang riuh rendah.”<sup>34</sup>

Karena kurangnya pengalaman demokratis yang ditandai oleh mentalitas feodal dan dilanjutkan oleh struktur ekonomi dan struktur sosial kolonial, kita mencoba untuk menegakkan demokrasi formal. Bertindak sesuai dengan keterasingan budaya kita dan berpaling kepada masyarakat yang kita anggap lebih maju untuk mencari pemecahan jadi bagi problem-problem kita. Dan kemudian kita mengimpor struktur negara nasional demokratis tanpa lebih dahulu mempertimbangkan konteks kita sendiri, tanpa menyadari bahwa tidak otentiknya pemecahan-pemecahan yang dipaksakan mau tidak mau akan menemui kegagalan. Tidak hanya karena kita kurang pengalaman dalam pemerintahan sendiri bila kita mengimpor negara demokratis, lebih penting lagi, kita

belum dapat menciptakan lingkungan atau suasana yang diperlukan oleh rakyat dalam pengalaman pertama dengan demokrasi. *Dilandasi struktur sosial ekonomi feodal yang menghancurkan, meremukkan dan membungkam manusia, kita mencoba memaksanakan bentuk politik dan sosial yang menuntut dialog, partisipasi, tanggung jawab politik dan sosial, dan juga solidaritas politik dan sosial yang belum dapat kita capai.* (Kita baru hendak mencapai tingkat solidaritas pribadi, seperti yang ditunjukkan oleh manifestasi mutirao).<sup>35</sup>

Seperti apakah kondisi-kondisi historis kita yang memungkinkan kesadaran-kesadaran yang sungguh-sungguh merakyat, terbuka, dan kritis, yang memungkinkan Brasilia dapat secara otentik membangun suatu negara demokratis? Struktur ekonomi feodal kita? Kekuasaan total dari para tuan tanah? Kebiasaan kita yang berlebihan untuk tunduk dan patuh? Tiadanya dialog? Tekanan pelbagai gubernur dan pejabat pemerintahan? Tiadanya perhatian pada pendidikan rakyat? Pusat-pusat kota yang diciptakan secara artifisial? Anggapan-anggapan buruk terhadap tenaga kasar mekanis yang kita warisi dari zaman perbudakan? Isolasi internal dan eksternal kita sebagai negeri terjajah? Hambatan-hambatan yang demikian banyak melawan produksi industri yang mungkin mempengaruhi kepentingan negeri induk? Dewan kota yang diciptakan penjajah yang di dalamnya orang-orang biasa tidak dapat berpartisipasi? Kekuatan-kekuatan yang semakin meningkat dari kaum borjuis yang mengambil alih kekuasaan kaum bangsawan pedesaan yang mulai merosot?

Jadi jelaslah kondisi-kondisi ini tidak menciptakan iklim kebudayaan yang dibutuhkan bagi bangkitnya

### **Paulo Freire**

suatu rezim demokratis. Sebelum demokrasi mencapai bentuk politik, demokrasi adalah suatu bentuk kehidupan yang – diatas segala-galanya— ditandai oleh komponen kuat dari kesadaran transitif. Transitifitas semacam itu tidak dapat muncul atau bangun sebelum manusia tergugah untuk berdebat, berpartisipasi dalam mengkaji problem-problem bersama. Terhadap Tocqueville yang menyatakan bahwa pembaharuan demokratis atau aksi demokratis pada umumnya harus “dilaksanakan tidak hanya dengan persentuhan rakyat tapi dengan tangan rakyat”, Barbu memberi komentar:

“Agar masyarakat dapat membuat masyarakat dengan tangan mereka sendir, anggota-anggota dalam suatu kelompok harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang administrasi publik. Mereka juga membutuhkan lembaga-lembaga yang memungkinkan mereka mengambil bagian dalam menciptakan masyarakat mereka, namun demikian mereka memerlukan lebih daripada itu semua; mereka memerlukan suatu kerangka pikiran (*frame of mind*) khusus, yaitu pengalaman-pengalaman tertentu, sikap-sikap tertentu, prasangka-prasangka tertentu, dan keyakinan-keyakinan tertentu yang dimiliki oleh mereka semua, atau oleh sebagian besar dari mereka.”<sup>36</sup>

Sebelum terjadi keretakan di masyarakat Brasilia yang memberikan kondisi-kondisi pertama yang memungkinkan partisipasi rakyat, selama itu yang terjadi adalah situasi kebalikannya: keterasingan rakyat, kebisuan, dan ketidakaktifan. Dan sedikit kekecualian, rakyat tetap berada pada pinggiran peristiwa-peristiwa sejarah atau masuk dalam peristiwa-peristiwa itu hanya secara demagogis.<sup>37</sup> Kemudian, pada akhirnya perubahan ekonomi besar mulai mempengaruhi sistem kekuatan-kekuatan yang

mempertahankan masyarakat yang bisu dalam keseimbangan; dan dengan berakhirnya keseimbangan itu, retaknya masyarakat makin terbuka dan memasuki fase transisi.

Titik awal dari perubahan terjadi menjelang akhir abad yang lalu. Sebagai akibat pembatasan-pembatasan dalam perdagangan budak pada 1850 dan penghapusan perbudakan pada tahun 1888, kapital yang bergerak di bidang perdagangan budak seketika kehilangan ruang gerak. Sedikit demi sedikit kapital ini ditanamkan dalam kegiatan-kegiatan industri yang baru. Protes terhadap perdagangan budak membawa kita pdm usaha-usaha pertama bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Selanjutnya kebijaksanaan untuk menggalakkan imigrasi guna mengganti tenaga para budak sangat mempengaruhi pembangunan kita. Pada abad XIX sesudah kemerdekaan, tidak ada periode yang menyediakan dan menghasilkan kejadian-kejadian yang begitu penting untuk kehidupan kita sebagai bangsa seperti pada perempat terakhir abad itu. Sementara itu dimulainya peningkatan industri pada 1885, gerakan kebudayaan yang menyolok dihadirkan oleh imigrasi, desakan terhadap rezim perbudakan yang bahkan dijalankan secara cepat seperti di Amerika Serikat, berbarengan dengan peningkatan besar-besaran dalam produksi, dan ekonomi baru dari tenaga yang bebas, menyumbang kepda transformasi struktur sosial dan ekonomi, yang tidak bisa tidak mempengaruhi mentalitas dan kebiasaan-kebiasaan kita, terutama terhadap masyarakat kota.<sup>38</sup> Bagaimanapun dalam abad ini, mulai tahun 1920-an dan meningkat sesudah Perang Dunia II, industrialisasi Brasilia menerima dorongan yang kuat. Pada saat yang sama, daerah-

### **Paulo Freire**

daerah yang lebih urban dari negeri ini tumbuh amat cepat. (Tentu saja harus dicatat bahwa pertumbuhan kota tidak selalu sinonim dengan pembangunan industri). Seorang sosiolog Brasilia pernah memberi komentar bahwa meningkatnya kota-kota tertentu lebih merupakan gelombang pasang yang spontan, dan bukannya pembangunan.

Adanya perubahan-perubahan di atas sangat mempengaruhi kehidupan seluruh bangsa kita. Kebudayaan, kesenian, kesusasteraan, dan ilmu pengetahuan menunjukkan kecenderungan baru terhadap penelitian, identifikasi dengan realitas. Brasilia dengan perencanaan pemecahan-pemecahan tidak lagi mengimpor pemecahan-pemecahan jadi. SUDENE (Lembaga Pengawasan Pembangunan bagian timur laut) yang dipimpin oleh seorang ekonom, Celso Furtado, sebelum kudeta militer adalah salah satu contoh perencanaan semacam itu. Negeri ini mulai menemukan dirinya sendiri. Rakyat bangkit dan mulai berpartisipasi dalam perjalanan sejarah. [ ]

## Bab III

# Pendidikan Versus Masifikasi

**DARI** awal masa transisi di Brasilia, adalah terlaksana pembangunan ekonomi secara esensial untuk menunjang demokratisasi, dengan demikian untuk mengakhiri kekuasaan menindas dari para orang kaya atas para orang miskin. Semua pembangunan ini harus bersifat otonom dan nasional. Pembangunan harus membatasi diri tidak hanya pada persoalan-persoalan teknis atau kebijaksanaan murni ekonomi atau pembaharuan struktural, tetapi juga harus melibatkan pergeseran mentalitas ke mentalitas yang lain: menunjang pembaharuan-pembaharuan dasar sebagai landasan dari pembangunan, dan pembangunan sebagai landasan dari demokrasi itu sendiri.

Para pendidik mempunyai andil khusus diperlukan untuk masyarakat yang baru lahir ini ialah pendidikan kritis yang akan membantu terbentuknya sikap-sikap kritis, mengangkat kesadaran naif rakyat yang telah menenggelamkannya dalam proses sejarah dan membuatnya mudah termakan irasionalitas. Hanya pendidikan yang memperlancar pergeseran kesadaran transitif-naif ke kesadaran transitif-kritis yang akan mengembangkan kemampuan manusia untuk melihat tantangan-tantangan dari zamannya, yang akan dapat menyiapkan rakyat untuk melawan kecenderungan

emosional dari masa transisi.

Bangkitnya kesadaran rakyat, akan menyadari bahwa kaum elit memandang mereka dengan sikap jijik,<sup>39</sup> sehingga dalam memberikan reaksi terhadap kaum elit ini, mereka cenderung untuk bersikap agresif setiap kali ada kesempatan. Sebaliknya para kaum elit yang takut legitimasi kekuasaannya terancam, akan berusaha dengan kekerasan atau dengan paternalisme untuk membungkam dan menjinakkan massa. Mereka berusaha menghambat proses kebangkitan kesadaran rakyat. Keadaan-keadaan ini memperparah iklim-iklim irasional, merangsang timbulnya sektarian dari berbagai kelompok. Dan sebagai besar rakyat — yang bangkit tetapi tanpa organisasi — buta huruf dan semi buta huruf, naik dan tidak siap, akan menjadi bidak dari irasionalitas. Kelas menengah yang takut akan proletarisasi dan selalu menginginkan hak-hak istimewa dan mobilitas ke atas, memandang kebangkitan rakyat ini paling tidak sebagai ancaman terhadap “singgasana” mereka dan bereaksi dengan penuh kecurigaan.

Semakin cepat transisi rakyat Brasilia bergerak ke arah posisi irasional, kita perlu secepatnya menciptakan pendidikan yang mendorong sikap-sikap kritis. Masyarakat seperti kita, yang mengalami perubahan mendasar, terkadang mendadak, yang mendorong partisipasi rakyat dalam kehidupan nasional, memerlukan tidak hanya pembaharuan lembaga-lembaga pendidikan, akan tetapi juga aspek-aspek edukatif dan organisatoris dari lembaga-lembaga lain, untuk membangkitkan pendekatan total terhadap tanggung jawab serta keputusan-keputusan sosial dan politik.

## **Pendidikan Yang Membebaskan**

Karl Mannheim mengatakan :

.... "Dalam masyarakat di mana perubahan-perubahan utama dijalankan melalui musyawarah, dan dimana penilaian kembali harus didasarkan atas persetujuan dan pandangan intelektual, maka diperlukan sistem pendidikan yang sama sekali baru, yakni sistem yang memusatkan segala daya upaya untuk mengembangkan kekuatan intelektual dan menghasilkan kerangka berpikir yang dapat memikul beban skeptisme, dan tidak panik manakala banyak kebiasaan-kebiasaan berpikir mulai melenyap."<sup>40</sup>

Walaupun Brasilia belum memasuki fase di mana perubahan-perubahan utama dijalankan melalui kompromi bersama, tetapi Brasilia sedang bergerak ke arah itu —jika fenomena partisipasi rakyat tidak semakin mundur menjadi emosional, melainkan menjadi semakin kritis.

Untuk pendidikan dituntut oleh situasi kita ialah pendidikan yang membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungannya dan turun tangan dalam lingkungan tersebut, pendidikan yang mampu memperingatkan manusia dari bahaya-bahaya zaman dan memberikan kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut, bukan pendidikan yang menjadikan akali kita menyerah patuh pada keputusan-keputusan orang lain. Dengan mengajak manusia terus-menerus melakukan penilaian kembali, menganalisis "penemuan-penemuan", menggunakan metode-metode dan proses-proses ilmu pengetahuan, dan melihat diri sendiri dalam hubungan dialektis dengan realitas sosial, pendidikan ini akan menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan dengan demikian

### **Paulo Freire**

mengubahnya.

Untuk membawa kita dari kesadaran naif ke kesadaran kritis kita tidak dapat menggantungkan diri pada proses modernisasi teknologis semata-mata. Suatu analisis kritis terhadap masyarakat teknologi maju biasanya akan menampilkan adanya penaklukan kemampuan-kemampuan kritis manusia oleh situasi yang membuat manusia dijadikan massa, di mana kebebasan memilih hanya merupakan ilusi.<sup>41</sup> Dipinggirkan dari pengambilan keputusan yang dibuat oleh sedikit orang, manusia diombang-ambingkan oleh media massa sehingga ia tidak mempercayai apa-apa selain yang didengarnya dari radio, dilihatnya di televisi, atau dibacanya di surat-surat kabar.<sup>42</sup> Mereka kembali menyetujui penjelasan-penjelasan mistis tentang realitas. Seperti orang yang kehilangan tujuan, manusia dicabut akar-akarunya. Pendidikan baru harus membekali manusia dengan kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap kecenderungan untuk mencabut akar dari kebudayaan industri, meski kebudayaan itu ditandai juga oleh kemampuan untuk menaikkan standar hidup.

Pada dunia yang ditandai oleh teknologi maju, produksi massa sebagai pengorganisasian tenaga kerja manusia barangkali merupakan salah satu alat paling potensial untuk bertindak secara mekanis. Sehingga mengurung atau menjinakkan manusia. Produksi massa melepaskan kegiatan manusia dari proyek total atau tujuan keseluruhan. Produksi massa menuntut manusia dari proyek total atau tujuan melepaskan kegiatan manusia dari proyek total atau tujuan keseluruhan. Produksi massa menuntut manusia untuk tidak memiliki sikap kritis menyeluruh

terhadap produksi, sehingga produksi massa menidak manusiakan manusia. Dalam spesialisasi secara berlebihan, produksi massa mempersempit manusia, sehingga ia membatasi cakrawala-cakrawala manusia, membuat manusia pasif, membuat manusia menjadi ada yang pasif, cemas, dan naif. Dan di sinilah terletak kontradiksi utama dari produksi massa: produksi massa memperbesar kemungkinan manusia untuk berpartisipasi, namun sekaligus menyelewengkan peluang itu dengan memperkecil kemampuan kritis manusia melalui sepesialisasi yang berlebihan.

Bila seseorang tidak dapat memecahkan kontradiksi hanya dengan mempertahankan pola-pola produksi yang ketinggalan zaman dan tidak memadai, melainkan dengan menerima realitas dan mencoba memecahkan problem-problemlnya secara obyektif. Jawabannya tidak terletak pada penolakan mesin-mesin, tetapi lebih pada humanisasi manusia.<sup>43</sup>

Jadi upaya kita ke arah demokrasi, yang tandai oleh tiadanya pengalaman memerintah-sendir, selanjutnya juga diancam oleh kesulitan-kesulitan untuk menemukan jalan dari situasi-situasi kesadaran naif ke pemahaman atas perlunya perubahan-perubahan cepat dalam masyarakat. Kesadaran naif tidak memberi keyakinan pada rakyat untuk berpartisipasi dalam perubahan-perubahan itu – suatu keyakinan perlu bagi berkembangnya demokrasi. Di dalam usaha mengarahkan praktek-praktek pendidikan kita kepada tujuan-tujuan demokratik yang otentik, kita tidak dapat mengabaikan tradisi budaya yang paternalistik dan kondisi-kondisi baru di masa transisi. Tetapi pada dasarnya, kondisi-kondisi baru itu merupakan unsur penting, asal tidak dibelokkan oleh irasionalitas, yang

### **Paulo Freire**

menguntungkan perkembangan mentalitas demokratis, sebab perubahan-perubahan pesat biasanya disertai oleh sangat luwesnya kemampuan manusia untuk memahami, yang terarah kepada bentuk-bentuk kehidupan yang lebih demokratis dan lebih mudah berubah.<sup>44</sup>

Bagi Brasilia mengalami periode perubahan semacam itu dari kota-kota besar. Dari radio, bioskop, televisi, jalan raya, dan angkutan udara membawa pengaruh-pengaruh pembaharuan kepada kota-kota yang lebih kecil dan lebih terbelakang. Seiring dengan itu kesadaran transitif yang baru muncul diikuti juga oleh gejolak-gejolak pemberontakan rakyat, Rangsangan-rangsangan baru yang ditimbulkan oleh masyarakat yang terbuka mendorong timbulnya sikap-sikap mental aktivis yang kompleks. Dengan demikian, tampilnya rakyat secara mendadak dari tahap sebelumnya, dimana mereka tenggelam dalam realitas, membuat rakyat sedikit banyak dibingung atau dibuat bingung oleh pengalaman baru yang berupa partisipasi; dan aktivisme mereka mengambil bentuk pemberontakan yang naif dan amat emosional. (Untuk memahami gejala penting membaca buku Barbu).

Jadi menurut hemat saya, sikap pemberontak itu merupakan salah satu segi yang membersitkan harapan dalam kehidupan politik kita. Bukan karena saya mendukung bentuk-bentuk aksinya, tetapi karena sikap itu menampilkan gejala untuk kemajuan, suatu introduksi kepada kemanusiaan yang lebih komplet. Untuk alasan itu maka sikap memberontak itu tidak boleh tetap tinggal dalam sikap yang emosional. Simpati saya terhadap aktivisme yang baru muncul, disertai oleh pengakuan mengenai perlunya kemajuan dari

## **Pendidikan Yang Membebaskan**

pemberontakan naif ke penanganan kritis.

Saya sangat percaya dengan rakyat Brasilia dapat mempelajari tanggung jawab sosial dan politik hanya bila mengalami tanggung jawab itu, melalui campur tangan atas nasib anak-anak sekolah mereka, nasib serikat buruh mereka, dan penempatan pegawai melalui perserikatan-perserikatan, perkumpulan-perkumpulan, dan dewan-dewan, dan dalam kehidupan bertetangga, gereja, dan lembaga-lembaga pedesaan lewat partisipasi aktif dalam persatuan-persatuan, perkumpulan-perkumpulan, dan gerakan-gerakan amal.

Mereka dapat dibantu untuk mempelajari demokrasi melalui pengalaman atau latihan berdemokrasi, karena pengetahuan itu, bagaimanapun, hanya dapat dipahami lewat pengalaman. Lebih sering kita mencoba untuk mengalihkan pengetahuan itu kepada rakyat secara verbal. Bila kita memberi pelajaran mengenai demokrasi, sementara kita menganggap partisipasi rakyat dalam menjalankan kekuasaan itu sebaai suatu tingkatan yang absurd dan amoral. Kita tidak punya – dan karena itu perlu – keberanian cukup untuk berdiskusi dengan orang jelata mengenai haknya untuk berpartisipasi. Jelas tidak ada yang lebih mengancam arak perkembangan yang benar dari bangkitnya rakyat, kecuali praktek-praktek pendidikan yang tidak memberi kesempatan bagi analisis problem dan perdebatan, atau bagi partisipasi sejati; itu tidak hanya tidak sesuai dengan kecenderungan demokratisasi, melainkan menghidupkan lagi ketiadaan akan pengalaman demokratis.

Karenanya kita perlu sebuah pendidikan yang membuat manusia mampu menghadapi problem-

### **Paulo Freire**

problem – akrab dengan problem-problem itu, berorientasi kepada penelitian-penelitian, tidak hanya menghafalkan prinsip-prinsip yang tidak relevan. Suatu pendidikan seperti “saya bertanya” dan tidak sekadar “saya taat berbuat” Vitalitas, dan bukan transmisi dari apa yang oleh Alfred North Whitehead disebut “ide-ide inersia” –yaitu ide-ide yang semata-mata hanya diterima di dalam pikiran tanpa digunakan atau diuji atau diolah menjadi kombinasi yang segar.<sup>45</sup>

Sebuah kritik bahwa orang Brasilia terlalu banyak komentar sering dihubungkan dengan kritik bahwa pendidikan Brasilia “teoretis”. Kritik itu telah salah menyamakan teori dengan verbalisme. Sebaliknya, kita sebenarnya tidak punya teori —suatu teori yang muncul dari penanganan realitas, kontak analitis dan mengalami eksistensi itu secara penuh dan utuh. Dalam pengertian ini berteori adalah kontemplasi, meskipun tidak dalam konotasi salah, yang menyamakan dengan abstraksi atau kebalikan dari “realitas”. Pendidikan kita tidak teoretis, karena pendidikan kita tidak terarah kepada penemuan, pemberian dan penelitian.

Di kurikulum tradisional kita – terlepas dari kehidupan yang berpusat pada kata-kata kosong yang tidak menampilkan realitas<sup>46</sup> – tidak menunjuk aktivitas kongkret, tidak pernah dapat mengembangkan kesadaran kritis. Jadi ketergantungan pendidikan secara naif pada ungkapan-ungkapan muluk, pada hafalan, dan kecenderungan pada yang abstrak sesungguhnya menunjang kenaifan kita.<sup>47</sup>

Di kebudayaan kita yang sangat verbal<sup>48</sup> berhubungan dengan kekurangan kita dalam kemampuan berdialog, menyelidiki, dan meneliti. Saya

## Pendidikan Yang Membebaskan

semakin yakin bahwa sebab-sebab kenapa orang Brasilia suka bicara, mudah mengucapkan kata-kata muluk, terletak pada kurangnya pengalaman demokrasi. Makin sedikit pengalaman demokratis, yang dijalankan melalui partisipasi kongkret dalam realitas dan melalui kesadaran kritis tentangnya, makin naif suatu kelompok menangkap serta menghadapi realitas itu, dan menangkap serta menghadapinya dengan verbal. Makin kurang kemampuan kritis yang dimiliki suatu kelompok, makin semu caranya menangkap dan menghadapi problem, dan semakin mendangkal mereka membicarakan problem-problem itu.

Pada akhirnya masa transisi membawa kita untuk menghadapi realias dengan cara yang sistematis. Memanfaatkan masa transisi ini, saya tergerak untuk mencoba membersihkan pendidikan kita dari kecenderungan verbal, dari tiadanya kepercayaan terhadap murid dan kemampuannya untuk berdiskusi, bekerja, dan mencipta. Demokrasi dan pendidikan demokratis dibangun di atas kepercayaan kepada manusia. Kepercayaan bahwa manusia tidak hanya dapat, melainkan harus mendiskusikan problem-problem yang dihadapi oleh negerinya, benuanya, dunianya, pekerjaannya, dan problem-problem demokrasi itu sendiri. Pendidikan adalah tindakan cinta kasih, dan karena itu juga merupakan tindakan berani. Pendidikan tidak boleh membuat orang yang mau menganalisis realitas menjadi takut, atau takut ditertawakan, sehingga menghindari diskusi kreatif.

Terhadap tradisi pendidikan Brasilia seperti apapun bukan merupakan pertukaran ide-ide, melainkan pendiktean ide-ide itu; bukan merupakan debat atau

### **Paulo Freire**

diskusi tema-tema, melainkan pemberian pelajaran atau kuliah; bukan merupakan kerja *bersama dengan* murid, melainkan bekerja *atas* murid, memaksakan suatu perintah yang harus dituruti oleh para murid. Dengan memberi rumusan-rumusan yang harus diterima dan dihafalkan oleh para murid, kita tidak memberinya perangkat guna berpikir otentik. Kita tidak memungkinkan asimilasi muncul dari pencarian, dan dari usaha untuk mencipta lagi dan menemukan kembali.

Bentuk-bentuk pendidikan yang ada tidak dapat menyiapkan orang untuk berintegrasi di dalam proses bangkitnya rakyat Brasilia ke dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sejarah kebudayaan kita tidak mewariskan kebiasaan solidaritas sosial dan politik yang sesuai dengan bentuk pemerintahan demokratis, maka kita harus berpaling kepada pendidikan sebagai aksi kultural, sebagai cara rakyat Brasilia belajar mengganti sikap pasif yang sudah lama ada dengan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru berupa partisipasi dan campur tangan.<sup>49</sup> Kita pun harus menjawab tantangan berupa angka buta huruf yang tinggi. Karena pemberantasan buta huruf hanya merupakan sebagian kebutuhan kita, idealnya kita dapat memberantas buta huruf dan sekaligus melakukan pendidikan untuk campur tangan.

Memang benar adanya bahwa dibeberapa daerah, universitas-universitas sudah menjalankan usaha-usaha yang pantas dicatat untuk menyiapkan para teknisi, para ahli, para peneliti, dan para ilmuwan. Namun demikian, meskipun kita tidak boleh membiarkan pembangunan terkatung-katung, yang secara mendesak membutuhkan peningkatan jumlah

## Pendidikan Yang Membebaskan

personal teknis di pelbagai tingkat, kita tidak boleh mengabaikan perjuangan humanisasi rakyat Brasilia. Sangatlah hakiki untuk menyelaraskan kedudukan humanis sejati dengan teknologi melalui pendidikan yang tidak membiarkan para teknisi tetap tinggal naif dan tidak kritis dalam menghadapi problem-problem di luar spesialisasi mereka.<sup>50</sup>

Dalam hal ini saya ingin mencatat dua eksperimen paling penting: satu dijalankan oleh Universitas Brasilia dan lainnya oleh ISEB (*Instituto Superior de Estudos Brasileiros*). Kedua usaha ini dihentikan oleh kudete militer pada 1954.

Sebelum berdirinya ISEB, panduan dari mayoritas cendekiawan Brasilia adalah Brasilia sebagai obyek pemikiran Eropa dan Amerika Utara. Mereka memikirkan masalah-masalah Brasilia dari sudut pandang non-Brasilia: perkembangan kebudayaan kita dinilai berdasarkan kriteria dan perspektif yang memandang Brasilia sendiri sebagai unsur asing. Kaum cendekiawan Brasilia hidup dalam dunia imajiner yang tidak dapat diubahnya. Berpaling dari dunia sendiri, mereka menderita karena Brasilia bukanlah Eropa atau Amerika Serikat. Karena mereka mengambil alih pandangan Eropa yang melihat Brasilia sebagai negara terbelakang, maka mereka mengingkari Brasilia. Semakin ingin mereka menjadi manusia yang berbudaya, semakin mereka tidak ingin menjadi Brasilia. ISEB yang lebih mencerminkan iklim disalienasi yang mewarnai fase transisi itu, merupakan penolakan terhadap negasi itu dengan memikirkan Brasilia sebagai realitasnya sendiri, sebagai suatu proyek. Memikirkan Brasilia sebagai suatu subyek adalah mengidentifikasikan diri dengan Brasilia apa

### **Paulo Freire**

adanya. Kekuatan gagasan ISEB berasal dari integrasinya dengan penemuan-penemuan baru dan nilai baru, sehubungan dengan realitas nasional. Dua konsekuensi penting muncul: kekuatan kreatif para cendekiawan yang berniat mengabdi kepada kebudayaan nasional, dan keinginan para cendekiawan untuk terikat pada realitasnya. Bukan kebetulan bila ISEB –meskipun bukan sebuah universitas— berbicara dan didengarkan oleh seluruh generasi universitas dan – meskipun bukan organisasi buruh—mengadakan pertemuan-pertemuan dengan serikat buruh.

Semua pengaruh dari semua dua lembaga itu dapat dipahami dalam rangka identifikasi mereka dengan kesadaran nasional yang sedang bangkit, yang maju ke arah perubahan Brasilia. Dalam pengertian, gerak maju merupakan pesan dan sekaligus tugas yang terus-menerus. [ ]

## Bab IV

# Pendidikan Dan Konsientasi

**TITIK** berat perhatian saya terhadap demokratisasi kebudayaan, sebagai demokratisasi yang fundamental, meminta perhatian khusus terhadap kekurangan-kekurangan kuantitatif maupun kualitatif dalam pendidikan kita. Pada tahun 1964, sekitar empat juta anak usia sekolah tidak tertampung, dan sekitar enam belas juta pemuda berusia empat belas tahun atau lebih buta huruf. Kekurangan dan ketinggalan yang amat mencemaskan ini menghambat pembangunan negara dan pembangunan mentalitas demokratis.

Selama lebih dari lima belas tahun saya menumpulkan pelbagai pengalaman dalam mendidik orang dewasa bagi kaum miskin di kota, di desa, bahkan yang lebih miskin dari mereka. Kaum miskin di kota menunjukkan minat yang luar biasa terhadap pendidikan, yang secara langsung berhubungan dengan perubahan kesadaran mereka; kaum miskin di pedesaan menunjukkan sikap yang sebaiknya. (Meskipun di beberapa tempat, situasi itu kini sudah berubah juga). Saya pernah mencoba —dan membuang— pelbagai metode dan cara berkomunikasi. Namun demikian saya tidak pernah membuang keyakinan saya dapat bersungguh-sungguh mengatasnamakan rakyat hanya bila bekerja sama dengan mereka. Saya tidak pernah

### **Paulo Freire**

percaya bahwa demokratisasi kebudayaan berarti vulgarisasi atau semata-mata mengajarkan kepada rakyat resep-resep yang dirumuskan di ruang guru. Saya menyetujui Mannheim bahwa semakin proses demokratisasi menyebarluas, semakin sukar untuk menyuruh rakyat hidup dalam kebodohan.<sup>51</sup> Mannheim tidak mempersempit pengertian bodoh dengan buta huruf saja, melainkan meliputi juga tiadanya pengalaman berpartisipasi dan campur tangan dalam proses sejarah.

Dari pengalaman saya sebagai koordintor Proyek Pendidikan Orang Dewasa dari Gerakan Kebudayaan Rakyat di kota Recife memantapkan keyakinan-keyakinan saya semula tentang pendidikan. Melalui proyek ini, kami menyelenggarakan lembaga kebudayaan rakyat baru, sebagai suatu "lingkaran kebudayaan", karena menurut hemat kami sekolah secara tradisional merupakan konsep pasif. Sebagai pengganti guru, kami ada koordinator; sebagai pengganti kuliah, dialog; sebagai pengganti murid, kelompok partisipan; sebagai pengganti silabus yang asing, program utuh dang "di pilah-pilah" dan "dikodifikasi" menjadi unit-unit pelajaran.

Dalam lingkaran-lingkaran kebudayaan itu kami mencoba —melalui diskusi kelompok— menyoroti situas atau mencari tindakan-tindakan yang cocok sesudah situasi dapat dipahami. Topik-topik diskusi disodorkan kepada kami oleh kelompok itu sendiri. Nasionalisme, mengalirnya kekayaan ke luar negeri, perkembangan politik Brasilia, pembangunan, buta huruf, hak suara kaum buta huruf, demokrasi adalah beberapa tema yang setiap kali muncul dari kelompok-kelompok. Tema-tema itu dan tema-tema lain juga sedapat mungkin

## **Pendidikan Yang Membebaskan**

dibuatkan skema dan disajikan kembali kepada kelompok dengan bantuan alat-alat visual dan dalam bentuk dialog. Ternyata hasilnya membuat kami tercengang.

Setelah berpengalaman selama enam bulan dalam lingkaran-lingkaran kebudayaan, kami bertanya kepada diri sendiri, apakah tidak mungkin menyelenggarakan pemberantasan buta huruf di kalangan orang dewasa dengan hasil seperti yang telah kami capai ketika menganalisis realitas Brasilia. Kami mulai dengan beberapa data yang kemudian kami tambah dengan banyak data lagi, atas bantuan Pelayanan Ekstensi Kultural dari Universitas Recife, yang untuk beberapa waktu saya pimpin dan yang membiayai eksperimen-eksperimen yang kami jalankan.

Usaha-usaha pemberantasan buta huruf pertama kali kami jalankan di Recife, dengan kelompok yang diikuti oleh lima orang buta huruf. dua di antaranya berhenti pada hari kedua atau ketiga. Para peserta yang datang dari daerah pedesaan, menampilkan sikap apatis dan fatalistik atas masalah-masalah mereka sendiri. Mereka sama sekali buta huruf. Pada pertemuan kedua puluh, kami menguji mereka. Agar lebih luwes, kami mempergunakan *epidiascope*. Di layar diperlihatkan dua stoples: yang satu berlabel "gula", yang lain bertuliskan "racun". Dan di bawah kedua gambar itu tertulis pertanyaan: "Mana yang akan kita pakai kalau kita mau membuat kopi ?" Kami meminta mereka mencoba membaca pertanyaan itu dan meminta mereka untuk menjawabnya secara lisan. Sesudah beberapa detik, mereka tertawa dan menjawab, "Gula". Dalam ujian-ujian berikutnya, kami pun mengikuti cara kerja yang

### **Paulo Freire**

sama, misalnya mengenali trayek-trayek bus kota atau kantor-kantor pemerintah. Menginjak jam pelajaran ke dua puluh empat, seorang peserta menulis, penuh kepercayaan diri, "Kini saya terheran-heran pada diri saya sendiri."

Sejak awal, saya menolak hipotesis yang terdapat pada rencana pemberantasan buta huruf yang semata-mata mekanistik. Kami berpendapat bahwa dalam pengajaran orang dewasa masalahnya terletak pada bagaimana mengaitkan pelajaran membaca dengan sekaligus membangkitkan kesadaran mereka. Sejak dulu kami berniat untuk menyusun proyek pemberantasan buta huruf yang sekaligus menggerakkan orang untuk beralih dari sikap naif ke sikap kritis. Kami menghendaki suatu program pemberantasan buta huruf yang sekaligus merupakan introduksi bagi demokratisasi kebudayaan; program yang melibatkan manusia sebagai subyek dan bukan sebagai penerima pasif semata;<sup>52</sup> program yang merupakan tindakan kreatif, yang mendorong lahirnya tindakan-tindakan kreatif lainnya, yang memungkinkan murid mengembangkan sikap ingin tahu dan gairah untuk maju melalui penelitian dan penemuan.

Sejak kami mulai dengan keyakinan bahwa manusia tidak hanya berperan sebagai ada dalam dunia, tetapi terlihat dalam hubungan bersama dengan dunia – dengan mencipta dan mencipta lagi, manusia menyusun realitas kultural dan menambahkannya pada realitas natural, yang tidak dibuat oleh manusia. Kami yakin bahwa hubungan manusia dengan realitas, sebagai subyek yang terarah kepada obyek, menghasilkan pengetahuan, yang diekspresikan melalui bahasa.

Hubungan ini, seperti sudah dijelaskan di atas, dijalankan oleh manusia baik yang melek huruf maupun yang buta huruf. Setiap pribadi mampu menangkap data-data realitas, mampu mengetahui, pengetahuan itu berupa opini semata-mata. Kebodohan itu mutlak tidak ada, kebijaksanaan mutlak juga tidak ada.<sup>53</sup> Namun demikian data-data itu tidak ditangkap manusia dalam bentuknya yang murni. Bila manusia menangkap gejala atau masalah, mereka selalu menangkapnya dalam kaitan sebab-akibat. Semakin cermat dan tepat manusia menangkap kausalitas, semakin kritis pemahaman mereka atas realitas. Seandainya kausalitas itu tidak dipahami, maka pemahaman mereka menjadi bersifat magis. Dan selanjutnya, kesadaran kritis selalu menganalisis kausalitas itu; apa yang hari ini benar barangkali besok tidak demikian lagi. Kesadaran naif melihat kausalitas sebagai fakta-fakta yang beku dan statis, dan persepsi mereka keliru. Dalam hal ini Alvaro berpendapat:

*"Kesadaran kritis menampilkan lagi benda-benda dan fakta-fakta sebagaimana adanya secara empiris, dalam kausalitas dan saling hubungan dengan lingkungan... Kesadaran naif menganggap diri lebih unggul dari fakta-fakta, menguasai fakta-fakta. Sehingga mengira boleh menafsirkan fakta-fakta seenaknya."*<sup>54</sup>

Kesadaran magis, sebaliknya, hanya menerima fakta yang dikendalikan dan disebabkan oleh kekuatan-kekuatan "dari atas". Kesadaran magis ditandai oleh fatalisme, yang membuat manusia berpangku tangan, yang menyerah dan menganggap muskil setiap usaha untuk mengubah fakta-fakta.

### **Paulo Freire**

Kesadaran kritis mengintegrasikan diri dengan realitas, kesadaran naif mengambang di atas realitas, dan kesadaran fanatik -kesadaran naif yang secara patologis berkembang ke arah irasionalitas- menyesuaikan diri kepada realitas.

Saatgilirannya, setiap pemahaman realitas cepat atau lambat akan diikuti oleh aksi atau tindakan. Sekali manusia menangkap adanya tantangan, memahaminya, dan merumuskan kemungkinan-kemungkinan memecahkannya, ia akan bertindak. Sifat-sifat tindakan itu berkaitan erat dengan sifat-sifat pemahamannya. Pemahaman kritis menjelma dalam tindakan kritis. Pemahaman magis mendorong pemecahan magis.

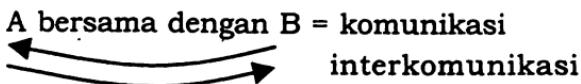
Kamipun berniat membekali rakyat dengan cara-cara yang memungkinkan mereka melepas persepsi magis dan naif, dan mengembangkan persepsi kritis, sehingga mereka dapat memainkan peranan yang memadai dalam gerak laju masa transisi. Ini berarti bahw kami harus mengantar rakyat ke gerbang kebangkitan, dan menolong mereka beralih dari kesadaran transitif-naif ke kesadaran transitif-kritis, serta menggugah kemampuan mereka untuk ikut menangani proses sejarah. Tetapi bagaimana hal ini dapat dijalankan? Jawaban harus dicari :

- a. dalam *metode* yang aktif, *dialogis*, kritis, dan menggugah sikap kritis;
- b. dengan mengubah *isi program* pendidikan
- c. dengan menggunakan teknik-teknik seperti pemilah-milahan tema dan kodifikasi.

Dengan demikian, metode kami memprioritaskan diri pada dialog, yang merupakan hubungan horisontal antara pribadi-pribadi.

## Pendidikan Yang Membebaskan

### DIALOG



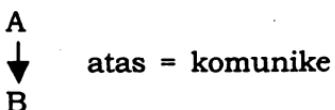
Hubungan empati antara dua kutub yang sama-sama terlibat dalam pencarian bersama.

**INDUK:** Cinta, rendah hati, penuh harapan, kepercayaan, sikap kritis.

Berinduk pada sikap kritis, Dialog menularkan sikap kritis (Jaspers). Dialog ditumbuhkan melalui cinta, kerendahan hati, harapan, kepercayaan, dan iman. Bila dua kutub dialog dirangkaikan oleh cinta, harapan, dan saling percaya, maka mereka secara kritis dapat melakukan pencarian bersama-sama. Hanya dengan dialog yang memungkinkan komunikasi sejati. Dialog adalah satu-satunya cara, tidak hanya dalam masalah politik, tetapi dalam seluruh ungkapan eksistensi manusia. Hanya dengan kepercayaan, dialog memiliki kekuatan dan makna: kepercayaan kepada manusia dan kemampuan-kemampuannya, keyakinan bahwa saya hanya dapat menjadi diri saya yang sejati bila orang lain juga menjadi sejati.<sup>55</sup>

Berikut ini kami akan membandingkan dialog dengan antidiálog yang amat berpengaruh dalam pembentukan sejarah dan kebudayaan kita, yang masih juga berpengaruh dalam masa transisi ini.

### ANTIDIALOG



Hubungan “empati” hancur

### **Paulo Freire**

**INDUK:** tiadanya cinta, keangkuhan, tiadanya harapan, tiadanya kepercayaan, tiadanya kritik.

Hubungan antidialog adalah bubungan vertikal antarmanusia. Itu ditandai oleh hilangnya cinta, tidak kritis, dan tidak dapat menciptakan sikap kritis; puas-diri dan keangkuhan tanpa harapan. Di dalam antidialog hubungan empati antara dua “kutub” dihancurkan. Maka dalam antidialog orang tidak berkomunikasi, melainkan mengeluarkan komunike-komunike.<sup>56</sup>

Setiap orang yang memasuki dialog, melakukan-nya bersama-sama dengan orang lain untuk membicarakan sesuatu, dan sesuatu itu harus merupakan hal baru dalam pendidikan yang kami usulkan. Kami merasa bahwa sebelum mengajar seorang buta huruf untuk membaca, kami sudah dapat membantunya mengatasi pemahamannya yang magis dan naif, dan membantunya mengembangkan pemahaman yang semakin kritis. Untuk tujuan ini, dimensi pertama dari isi program pendidikan kami adalah konsep antropologis mengenai kebudayaan – yaitu pembedaan antara dunia natural dan dunia kultural; peranan aktif manusia dalam dan bersama dengan realitasnya; kebudayaan sebagai hasil kerja manusia –hasil kegiatannya mencipta dan mencipta lagi; makna transendental dari hubungan manusiawi; dimensi manusiawi dari kebudayaan; kebudayaan sebagai pencapaian sistematis dalam pengalaman manusia (tidak hanya sebagai tindakan menyimpan informasi, melainkan sebagai tindakan kreatif); demokratisasi kebudayaan; membaca dan menulis sebagai kunci untuk memasuki ruang komunikasi tertulis. Jadi singkatnya, peranan manusia sebagai subyek dalam dunia dan bersama dengan dunia.

## **Pendidikan Yang Membebaskan**

Dengan titik tolak itu, orang-orang buta huruf mulai mengubah sikap-sikap mereka sebelumnya dengan menyingkapkan diri sebagai pencipta kebudayaan, dengan menyingkapkan diri sebagai sederajat dengan orang-orang yang tidak buta huruf; manusia yang memiliki gairah untuk mencipta dan mencipta lagi. Ia menyingkapkan bahwa belanga tanah liat yang ciptakan oleh rekan sedesa adalah juga hasil kebudayaan, sama dengan hasil karya pemotong terkenal, pelukis ternama, mistikus tersohor, atau filsuf besar. Kebudayaan adalah sajak-sajak dari dunia sadar huruf, akan tetapi juga lirik-lirik dalam lagu rakyat – kebudayaan adalah semua ciptaan manusia.

Untuk memperkenalkan konsep kebudayaan ini, mula-mula kami memilah-milahnya menjadi segi-segi yang fundamental. Kemudian berdasarkan itu kami mengkodifikasi (yaitu menampilkan kembali secara visual) sepuluh situasi eksistensial. Dalam Apendediks, situas-situasi itu kami ketengahkan, bersama dengan deskripsi singkat mengenai beberapa unsur-unsur dasar yang terkandung di dalamnya. Setiap situasi yang ditampilkan mengandung sejumlah unsur-unsur yang akan “didekodifikasi” oleh para peserta, dengan bantuan koordinator. Fransisco Brenard, salah seorang pelukis besar Brasilia dewasa ini, membuat kodifikasi ini dalam lukisan-lukisan dan secara sempurna memadukan pendidikan dengan kesenian.

Sangatlah menarik melihat betapa bersemangatnya orang-orang buta huruf terlibat dalam diskusi-diskusi dan mencoba menjawab persoalan-persoalan yang secara implisit termuat dalam kodifikasi. Meminjam kata-kata Odilon Ribeiro Coutinho, “orang-orang yang semula terlepas dari waktu mulai

### **Paulo Freire**

mengintegrasikan diri ke dalam waktu". Bila dialog semakin mendalam, terjadilah perubahan-perubahan dalam diri para peserta : bergerak ke arah penemuan bahwa kodifikasi menampilkan realitas eksistensial mereka sendiri.

Dengan sangat bahagia dan penuh kepercayaan diri, banyak peserta yang selama diskusi ini menyatakan bahwa mereka tidak disodori "hal-hal baru yang hanya harus diingat". "Saya seorang tukang sepatu," kata salah seorang, "dan sekarang saya melihat bahwa saya cukup layak dan sederajat dengan doktor yang menulis buku".

"Besok pagi," guman seorang yang penyapu jalan di Brasilia, "saya akan berangkat kerja dengan kepala tegak". Ia sudah menemukan nilainya sebagai pribadi. "Saya tahu sekarang, saya pun manusia berbudaya", kata seorang petani berumur, bersungguh-sungguh. Bila ia ditanya kenapa ia sekarang menganggap dirinya manusia berbudaya juga, ia akan menjawab dengan kesungguhan yang sama, "Karena saya bekerja. Dan dengan bekerja, saya mengubah dunia.<sup>57</sup>

Bila kelompok sudah menangkap perbedaan antara dua dunia itu —dunia natural dan dunia kultural—dan memahami peranan manusia dalam masing-masing dunia itu, koordinator kemudian menampilkan situasi-situasi yang menggambarkan segi-segi lain dari kebudayaan.

Semua peserta mulai mendiskusikan kebudayaan sebagai pencapaian sistematis dari pengalaman manusia, dan menyimpulkan bahwa dalam kebudayaan tulisan pencapaian itu tidak hanya terbatas pada penyampaian lisan, tidak seperti pada kebudayaan yang belum mengenal tulisan. Lewat diskusi, mereka akan sampai pada kesimpulan mengenai perlunya

## **Pendidikan Yang Membebaskan**

demokratisasi kebudayaan, yang memungkinkan mereka menjadi sadar huruf.

Diskusi-diskusi ini berlangsung secara kritis, menggugah, dan bermotivasi kuat. Orang-orang buta huruf secara kritis mengerti bahwa belajar membaca dan menulis adalah sangat mutlak dan perlu. Ini akan mempersiapkan mereka menjadi pelaku dalam proses belajar selanjutnya.

Dapat membaca tidak hanya berarti menguasai teknik-teknik membaca dan menulis secara mekanis dan psikologis. Dapat membaca berarti menguasai teknik-teknik itu dalam rangka berkembangnya kesadaran; mengerti apa yang dibaca dan menulis apa yang dimengerti; mampu membaca berarti mampu *berkomunikasi* secara tertulis. Belajar baca-tulis tidak berarti hanya menghafalkan kalimat-kalimat, kata-kata, atau suku kata-suku kata —obyek-obyek kosong yang tidak berkaitan dengan lingkungan eksistensial— tetapi lebih-lebih mengembangkan kecenderungan mencipta dan mencipta lagi, ke arah niat untuk menangani lingkungan sendiri.

Maka peranan para pendidik pada dasarnya ialah memasuki dialog dengan orang-orang buta huruf mengenai situasi mereka yang kongkret dan menyediakan perangkat bagi mereka agar mereka dapat mengajar diri sendiri membaca dan menulis. Pendidikan ini tidak dapat dijalankan dari “atas” ke “bawah”, melainkan hanya dari “dalam” ke “luar” oleh orang buta huruf itu sendiri, yang bekerja sama dengan para pendidik. Itulah sebabnya mengapa kami mencari suatu metode yang merupakan instrumen bagi pendidik maupun pelajar yang dalam observasi cermat seorang sosiolog muda Brasilia<sup>58</sup> dikatakan “dapat

**Paulo Freire**

mengidentifikasi isi pelajaran dengan proses belajar".

Ketidakpercayaan kami pada banyak primer<sup>59</sup> adalah karena umumnya hanya merangkaikan huruf-huruf dan menghadiahkannya kepada orang-orang buta huruf, yang dengan demikian semata-mata dijadikan obyek, padahal mereka seharusnya subyek yang belajar. Primer-primer, bahkan yang diusahakannya untuk menghindari kesulitan itu pun, pada akhirnya hanya menghadiahkan kata-kata dan kalimat yang seharusnya muncul dari usaha kreatif orang-orang buta huruf itu sendiri. Untuk mengganti primer, kami menggunakan "kata-kata generatif" yang suku-suku katanya dapat menghasilkan —melalui penggabung-gabungan kembali—kata-kata baru. Mendidik orang bagaimana membaca dan menulis dalam bahasa silabik seperti bahasa Portugis adalah memperlihatkan secara kritis bagaimana kata-kata dibentuk, sehingga mereka sendiri akhirnya dapat secara kreatif membentuk kata-kata melalui penggabungan suku-suku kata. Lima belas atau delapan belas kata sudah cukup memadai untuk menampilkan fonem-fonem (bunyi bahasa) pokok dalam bahasa Portugis.

Program itu dilaksanakan dalam beberapa fase :

**Fase 1.** Meneliti kosa kata dari kelompok masyarakat di mana pemberantasa buta huruf akan diselenggarakan. Penelitian ini dijalankan dalam pertemuan-pertemuan informal dengan penduduk setempat. Yang diseleksi bukan hanya kata-kata yang mempunyai bobot eksistensial (dan punya isi emosional yang terbesar), tetapi juga ungkapan-ungkapan khusus, kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang tumbuh dari pengalaman kelompok masyarakat itu. Dari wawancara itu akan tertungkap kerinduan-kerinduan, kekece-

## **Pendidikan Yang Membebaskan**

waan-kekecewaan, ketakpercayaan, harapan-harapan, dan dorongan untuk berpartisipasi. Selama fase permulaan ini tim pendidik sekaligus menjalin hubungan yang amat berharga dan sering kali pula secara tidak terduga menemukan keindahan dan kekayaan bahasa rakyat.

Dalam arsip Pelayanan Ekstensi Kultural Universitas Recife tersimpan hasil studi kosa kata di daerah perkotaan maupun pedesaan wilayah Brasilia selatan dan timur laut, dengan banyak contoh seperti ini :

“Bulan Januari di Angicos,” kata seorang dari pelosok Rio Grande do Norte, “adalah bulan di mana hidup menjadi begitu sulit, karena Januari adalah orang kasar yang membuat kami menderita.” (*Janeiro em Angicos é duro de se viver, porque janeiro é cabra danado para judiar de nos*).

“Saya hendak belajar membaca dan menulis,” ungkap seorang buta huruf dari Recife, “sehingga saya tak lagi menjadi bayang-bayang orang lain.”

Seorang pria dari Florianopolis berkata, “Rakyat punya jawaban sendiri”.

Orang lain, dengan nada tersinggung berkata, “Saya tidak gusar (*não tenho paixao*) atas kemiskinan saya, tetapi atas kenyataan bahwa saya tak tahu bagaimana membaca.”

“Dunia inilah sekolahku,” kata seorang buta huruf dari Brasilia selatan. Ini membuat Profesor Jomard de Brito bertanya dalam salah satu eseinya. “Apakah ada yang masih bisa ‘diajarkan’ pada seorang dewasa yang menyatakan ‘Dunia inilah sekolahku?’”<sup>60</sup>

“Saya mau belajar membaca dan menulis sehingga saya dapat mengubah dunia.” kata seorang buta huruf

### **Paulo Freire**

dari Sao Paulo. Secara tepat, ia mengartikan *mengetahui* dengan *menangani* realitas.

“Rakyat mengencangkan sekrup di kepala mereka,” ungkap seseorang dengan bahasa yang hampir-hampir sulit dipahami. Dan waktu ia ditanya apa yang dimaksudnya, jawabannya mencerminkan gejala bangkitnya kesadaran rakyat. “Maksud saya ialah bahwa Anda, Profesor, telah datang dan berbicara kepada kami, rakyat jelata”.

Pernyataan-pernyataan seperti itu tentu membutuhkan penafsiran seseorang spesialis agar dapat dipakai sebagai bahan untuk menghasilkan instrumen yang lebih efisien bagi aksi pendidikan.<sup>61</sup> Kata-kata generatif yang dipakai dalam program-program pemberantasan buta huruf harus muncul dari penelitian lapangan atas kosa kata ini, bukan berasal dari inspirasi para pendidik semata-mata, betapa pun pandainya ia menyusun daftar kata-kata.

**Fase 2.** Dari penelitian kosa kata di atas, kemudian dilakukan pemilihan kata-kata generatif. Pemilihan itu mengikuti kriteria ini :

- a) kekayaan fonemik
- b) kesulitan fonetik (kata-kata yang dipilih hendaknya berhubungan dengan tingkat kesulitan fonetik bahasa bersangkutan; dipilih secara berurutan dari kata yang tingkat kesulitan fonetiknya rendah ke arah kata yang tingkat kesulitan fonetiknya lebih tinggi)
- c) sifat pragmatis; besar-kecilnya keterlibatan suatu kata dalam realitas sosial, kultural, maupun politis yang ada.

## Pendidikan Yang Membebaskan

Profesor Jarbas Maciel berkomentar :

"Kriteria ini terkandung dalam kriterium *semiotic* : kata generatif yang paling baik adalah kata yang menggabungkan persentase kemungkinan paling besar dalam hal kriterium sintaksis (kekayaan fonemik, tingkat kesulitan fonetik, mudah-tidaknya suatu kelompok tanda, suku kata, dan lain-lain 'dimainkan'), kriterium semantik (kuat-lemahnya 'intensitas' hubungan antara kata dengan benda pragmatis yang diacunya, besar-kecilnya 'konsientasi' yang mungkin ditimbulkan oleh kata itu, dan pengelompokan reaksi sosio-kultural yang mungkin disebabkan oleh kata itu pada seseorang atau kelompok yang memakainya."<sup>62</sup>

**Fase 3.** Penyusunan "kodifikasi": menampilkan kembali situasi-situasi eksistensial yang khas pada kelompok bersangkutan. Penampilan kembali ini berfungsi sebagai tantangan, sebagai situasi problematis yang dipadatkan, yang mengandung unsur-unsur yang harus diuraikan (didekodifikasi) oleh kelompok tersebut, bekerja sama dengan koordinator. Dengan mendiskusikan kodifikasi-kodifikasi ini, kelompok akan berkembang ke arah kesadaran yang semakin kritis, serentak mereka belajar membaca dan menulis. Kodifikasi menampilkan kembali situasi-situasi setempat sehari-hari -yang bertapa pun membuka perspektif untuk mulai menganalisis problem-problem regional maupun nasional. Kata-kata generatif disusun dalam kodifikasi-kodifikasi, diurutkan sesuai dengan tingkat kesulitan fonetik. Satu kata generatif mungkin saja meliputi seluruh situasi, atau boleh jadi hanya mengacu salah satu segi saja.

**Fase 4.** Penyusunan agenda, bukan sebagai jadwal ketat yang tak bisa ditawar-tawar lagi, melainkan sekadar pedoman bagi para koordinator.

**Fase 5.** Penyiapan kartu-kartu yang memuat “pilihan-pilihan” berupa suku-suku kata yang secara fonetik “berkeluarga” dengan kata-kata generatif.<sup>63</sup>

Adapun masalah besar dalam mempersiapkan program ini adalah melatih tim koordinator. Mengajarkan segi-segi yang semata-mata teknis dari prosedur pendidikan ini tidaklah sulit. Kesulitannya lebih terletak pada perlunya menciptakan suatu sikap baru —yakni dialog yang absen dalam kebiasaan kita mendidik dan mengasuh. Para koordinator harus diajak membiasakan diri dengan dialog, agar yang mereka praktekkan sungguh-sungguh pendidikan dan bukan domestikasi atau penjinakan. Dialog adalah hubungan aku-anda, maka harus merupakan hubungan antara dua subyek. Apabila “anda” diperlakukan sebagai benda, sebagai obyek, sebagai “itu”, maka dialog terganggu dan pendidikan berubah menjadi penghancuran. Masa praktek latihan, harus diikuti oleh pengkajian dialog di mana disoroti usaha-usaha antidialog di pihak para koordinator.

Jika bahan-bahan sudah disiapkan dalam bentuk *slide*, film, atau poster, dan tim koordinator serta pendamping telah terlatih dalam pelbagai segi metodis dan agenda pun sudah tersusun, maka program pemberantasan buta huruf sendiri sudah dapat dijalankan. Program itu diselenggarakan seperti berikut ini:

Situasi yang dipadatkan diproyeksikan di layar, bersama dengan kata generatif pertama, yang secara tertulis menampilkan kembali obyek yang sebelumnya ditangkap secara lisan. Ini diikuti dengan diskusi mengenai pelbagai implikasi situasi itu.

Baru setelah kelompok —bekerja sama dengan koordinator— menganggap analisis (dekodifikasi)

## Pendidikan Yang Membebaskan

situasi itu tetap tuntas, koordinator baru boleh menarik perhatian peserta kepada kata generatif, menyilakan para peserta untuk mengamat-amatinya (bukan menghafalkannya). Bila kata sudah diamat-amati dan hubungan semantik antara kata dengan obyek acuan sudah ditangkap, maka kata itu ditampilkan sendirian pada *slide* lain (atau poster atau fotogram) tanpa gambar obyek acuan. Kemudian kata yang sama itu dipilah-pilahkan menjadi suku-suku kata, yang biasanya oleh para peserta disebut "pilihan-pilihan". Bila "pilihan-pilihan" itu sudah dimengerti, maka koordinator secara visual menampilkan "keluarga fonemik" dari kata tadi; mulai-mula sendiri-sendiri, kemudian bersama-sama, sehingga para peserta mengerti huruf hidup (vokal). Kartu yang menampilkan "keluarga-keluarga fonemik" disebut "kartu penemuan".<sup>64</sup> Dengan menggabungkan kartu-kartu ini orang akan menemukan mekanisme pembentukan kata melalui kombinasi fonemik dalam bahasa silabik seperti bahasa Portugis. Dengan mengikuti mekanisme itu secara kritis (bukan dengan menghafalkannya), para peserta sendiri dapat dimulai menghasilkan sistem tanda-tanda tertulis. Pada hari pertama pelaksanaan program itu, para peserta secara mengagumkan sudah mulai dapat menciptakan kata-kata dengan cara menggabung-gabungkan "pilihan" kata bersuku tiga.<sup>65</sup>

Sebagai contoh, marilah kita ambil kata *tijolo* ('bata') sebagai kata generatif pertama, yang ditempatkan dalam suatu "situasi" kegiatan membangun gedung. Setelah mendiskusikan situasi itu dari pelbagai segi, kaitan semantik antara kata itu dengan obyek yang diancunya mulai dipahami. Bila kata itu sudah ditangkap bersama situasinya, maka sekali lagi kata

itu ditampilkan tanpa obyek : *tijolo*.

Kemudian : *ti-jo-lo*. Segera sesudah mengamati “pilahan-pilahan” secara visual, kami mulai memperkenalkan “keluarga-keluarga fonemik”. Mulai dengan suku kata pertama, *ti*, para peserta di ajak untuk mempelajari seluruh keluarga fonemik, yang dihasilkan oleh penggabungan antara konsonan (huruf mati) pertama dengan vokal-vokal yang lain. Sesudah itu para peserta mempelajari keluarga kedua melalui penampilan visual *jo*, dan akhirnya mempelajari keluarga ketiga *lo*.

Jika keluarga fonemik dipaparkan, maka para peserta mula-mula hanya akan mengenali suku kata dari kata yang baru diperkenalkan : (*ta-te-ti-to-tu*), (*ja-je-ji-jo-ju*), (*la-le-li-lo-lu*).

Jika para peserta dapat mengenali *ti*, dari kata generatif *tijolo*, mereka di ajak untuk membandingkannya dengan suku kata lainnya. Mereka akan menemukan bahwa meski setiap suku kata mulai dengan huruf yang sama, namun berbeda pada huruf terakhinya. Jadi, tidak semua suku kata itu dapat disebut *ti*.

Cara kerja yang sama dijalankan pula terhadap suku kata *jo* dan *lo* beserta keluarga-keluarga mereka. Sesudah mempelajari setiap keluarga fonemik, para peserta diajak membaca suku-suku kata baru itu.

Saat paling penting adalah ketika tiga keluarga fonemik itu ditampilkan bersama-sama :

*ta-te-ti-to-tu*

*ja-je-ji-jo-ju*            kartu penemuan

*la-le-li-lo-lu*

Sesudah sekali membaca secara horisontal dan sekali membaca secara vertikal untuk mengerti bunyi-bunyi vokal, kelompok peserta (bukan koordinator)

mulai melakukan sintesis lisan. Satu demi satu, mereka semua mulai "menciptakan" kata-kata dengan menggunakan kombinasi yang mungkin:<sup>56</sup>

tatu (*armadillo*) 'trenggiling', luta 'pernjuangan', lajota 'batu ampar', loja 'kedai', jato 'jet', juta 'rami', lote 'undian', lula 'gurita', tela 'kasa', dan lain-lain. Bahkan ada beberapa peserta yang mengambil salah satu vokal dari salah satu suku kata, merangkaikannya dengan suku kata lain, dan menambahkan yang ketiga, sehingga membentuk suatu kata. Misalnya, mereka mengambil *i* dan *li*, menggabungkannya dengan *le* lalu ditambah *te* = *leite* 'susu'.

Ada pula, seperti seorang buta huruf dari Brasilia, yang pada malam pertama pemberantasan buta huruf sudah berkata, "*tu ja lés*" 'Anda suda membaca'.<sup>67</sup>

Latihan-latihan lisian tidak hanya merupakan pelajaran, tetapi juga pengakuan (kalau tidak maka para peserta tidak belajar sungguh-sungguh). Bila itu semua selesai, para peserta mulai pada petang pertama itu juga -belajar menulis. Hari berikutnya mereka diminta membawa dari rumah sebanyak mungkin kata-kata yang dapat mereka buat dengan menggabung-gabungkan fonem-fonem yang sudah mereka pelajari. Tidak menjadi soal apakah hasil penggabung-gabungan itu betul-betul berupa kata berarti atau tidak -yang paling penting adalah bahwa mereka sudah menemukan mekanisme penggabungan fonemik.

Kelompok peserta itu sendirilah, (dengan bantuan koordinator bukan koordinator dengan bantuan kelompok peserta), yang akan menguji kata-kata ciptaan mereka sendiri. Suatu kelompok di Rio Grande de Norte menyebut gabungan-gabungan yang berarti dengan "kata-kata berpikir" dan gabungan-gabungan tak berarti

## **Paulo Freire**

dengan "kata-kata mati".

Tidak jarang, sesudah mengolah mekanisme fonemik dengan memakai "kartu penemuan" para peserta dapat menuliskan kata-kata dengan fonem-fonem yang lebih kompleks ("tra", "nha", dan seterusnya), yang belum pernah ditunjukkan kepada mereka. Pada satu lingkaran kebudayaan di Angicos, Rio Grande de Norte, pada hari diskusi kelima, ketika sedang diperlihatkan fonem-fonem sederhana, seorang peserta maju ke papan tulis dan menuliskan (seperti yang dikatakannya) "kata yang berpikir". Ia menulis, "*O, povo vai resouver os problemas do Brasil votando consciente.*"<sup>68</sup> (Rakyat akan memecahkan problem-problem Brasilia melalui voting yang sadar.) Dalam hal-hal seperti itu, kelompok diajak mendiskusikan ungkapan itu, membahas maknanya dalam konteks realitas.

Bagaimana kita bisa menjelaskan kenyataan bahwa seseorang yang beberapa hari sebelumnya masih buta huruf tiba-tiba dapat menuliskan kata-kta dengan fonem yang kompleks, bahkan sebelum itu diajarkan? Sekali seorang berhasil menguasai mekanisme penggabungan fonemik, ia akan mencoba –dan melakukan— pengungkapan diri secara tertulis, apa saja yang ingin dikatakannya.<sup>69</sup>

Saya mau menggarisbawahi bahwa dalam mendidik orang dewasa, proses mekanistik dan sekadar menghafal harus dihindari. Sebaliknya, mereka harus dimungkinkan untuk mencapai kesadaran kritis sehingga dalam belajar membaca dan menulis mereka dapat menjadi guru bagi diri sendiri.

Metode pendidikan yang aktif, yang membantu seseorang untuk makin menyadari lingkungannya dan

## Pendidikan Yang Membebaskan

kondisinya sebagai subyek, juga akan menjadi perangkat untuk memilih. Dalam hal ini ia menjadi terlihat dengan soal kemasyarakatan. Ketika seorang bekas buta huruf dari Angicos mengatakan di hadapan Presiden Joao Goulart dan stafnya,<sup>70</sup> bahwa ia tak lagi bagian *massa*, melainkan seorang dari *rakyat*, ia tidak hanya mengucapkan semboyan semata-mata; ia melakukan pilihan secara sadar. Ia memilih untuk ikut serta memutuskan, suatu hak rakyat, tidak lagi membiarkan diri terkungkung dalam keresahan emosional massa. Ia mulai sungguh-sungguh terlibat.

Program Nasional Pemberantasan Buta Huruf dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang saya koordinir, merencanakan untuk memperluas dan menyempurnakan pendidikan ini untuk seluruh Brasil. Tentu saja kami tidak dapat membatasinya pada program pemberantasan buta huruf saja, meski program itu sudah kritis dan tak lagi mekanistik. Dengan cita-cita yang sama dengan pendidikan komunikatif, kami pun merencanakan tahap purna melek-huruf yang hanya kurikulumnya saja yang berbeda. Bila Program Nasional Pemberantasan Buta Huruf itu tidak di larang oleh kudeta militer 1964, maka tentu sudah ada sekitar 20.000 lingkaran kebudayaan yang hidup di seluruh negeri. Di situ, kami merencanakan untuk meneliti tema-tema rakyat Brasilia. Tema-tema ini akan dianalisis oleh para spesialis, dan dipecah-pecah ke dalam unit-unit pelajaran, seperti yang telah kami buat dengan konsep kebudayaan dan dengan kodifikasi yang berhubungan dengan kata generatif. Kami akan mempersiapkan film-film setrip mengenai unit-unit dan teks-teks yang disederhanakan yang mengacu pada teks induk. Dengan mengumpulkan tema-tema itu,

### **Paulo Freire**

kami akan dapat menyusun suatu program purna melek-huruf yang amat bermanfaat. Selanjutnya, dengan membuat katalog satuan-satuan tema dan referensi kepustakaan yang disebarluaskan ke sekolah-sekolah menengah dan perguruan-perguruan tinggi, kami dapat memperluas jangkauan program dan membantu mendekatkan sekolah kami dengan realitas sendiri.

Pada saat yang sama, kami mulai menyiapkan bahan-bahan yang memungkinkan kami secara kongkrèt menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengembangkan apa yang oleh Aldous Huxley disebut “seni mengupas gagasan”<sup>71</sup> sebagai antiracun atau obat penawar terhadap kekuatan propaganda yang mengurung dan menjinakkan.<sup>72</sup> Kami menyiapkan film-film setrip untuk dipakai dalam propaganda pemberantasan buta huruf, yang menampilkan pelbagai propaganda –dari iklan niaga sampai indoktrinasi ideologis—sebagai “situasi problematis” yang harus didiskusikan.

Sebagai contoh, seseorang melalui diskusi akan menangkap tipu muslihat dalam iklan rokok yang menonjolkan seorang gadis cantik yang sedang tersenyum dalam pakaian bikini (terungkap fakta bahwa gadis itu, senyumannya, kecantikannya, dan bikininya tak ada sangkut paut sama sekali dengan rokok). Kalau begitu, orang itu mulai menemukan perbedaan antara pendidikan dan propaganda. Pada saat yang sama, mereka mempersiapkan diri untuk mendiskusikan dan menangkap tipu muslihat serupa di balik propaganda ideologi atau politik;<sup>73</sup> mereka membekali diri untuk “mengupas gagasan”. Bagi saya, kenyataan ini selalu tampak sebagai cara untuk

**Pendidikan Yang Membebaskan**  
menegakkan demokrasi, bukan untuk menggerogotinya.

Seseorang menggerogoti demokrasi (biarpun mungkin dia melakukan atas nama demokrasi) dengan membuatnya tidak rasional; dengan membuatnya kejam dengan dalih “untuk mempertahankan diri terhadap kekejaman totaliter”; dengan membuatnya penuh kebencian, pada hal demokrasi hanya bisa berkembang dalam suasana cinta dan horamat terhadap pribadi; dengan membuatnya tertutup, padahal demokrasi hanya hidup dalam saling keterbukaan; dengan menyebarkan ketakutan, padahal demokrasi harus membuat orang berani; dengan membuatnya alat di tangan penguasa untuk menindas mereka yang lemah; dengan menghadapkan militer kepada rakyat; dengan membuat seluruh bangsa teralienasi –atas nama demokrasi.

Seseorang menegakkan demokrasi jika ia membawanya ke arah apa yang oleh Mannheim disebut “demokrasi militan” –demokrasi yang tidak menakut-nakuti rakyat, yang menolak adanya hak-hak istimewa, yang merencana tanpa menjadi kejam, yang mempertahankan diri tanpa menjadi benci, yang ditumbuhkan oleh semangat kritis dan bukan oleh semangat yang tidak rasional.

### **Wasana Kata**

Dewasa ini kita masih dihadapkan pada tugas untuk – melalui pengalaman partisipasi – mengatasi kurangnya pengalaman demokrasi. Begitu juga tugas untuk mengakhiri suasana irasional yang masih saja menyelimuti Brasilia.

### **Paulo Freire**

Terlalu terburu-buru untuk mempersoalkan sejauh mana usaha mengatasi suasana itu tidak malah menimbulkan ledakan-ledakan lebih luas dan bahkan kemunduran-kemunduran lebih pahit. Sangat mungkin suasana emosional yang semakin menegangkan yang dihadirkan oleh irasionalisme kaum sektarian dapat membuka jalur baru dalam sejarah yang – meskipun lebih lambat – akan mengantar kita kepada kehidupan rakyat yang lebih otentik dan lebih manusiawi.[ ]

## INDEKS

### Bab I

- 1) Istilah "hidup" (dalam bahasa Inggris *to live*) dan "ada" (*to exist*) mengandung makna berbeda. Di sini, *to exist* lebih dari sekadar *to live*; "mengada" atau "bereksistensi" lebih dari sekadar "hidup", karena eksistensi tidak hanya ada "dalam dunia", melainkan juga "bersama dengan dunia". Manusia sebagai eksistensi mampu berkomunikasi dengan dunia obyektif sehingga memiliki kemampuan kritis. Kemampuan kritis tidak dimiliki bila hanya sekadar "hidup". Mengambil jarak, meminati, memasuki dialog (berkomunikasi dan berpartisipasi) semata-mata mencirikan eksistensi. Seseorang hanya dapat bereksistensi dalam hubungannya dengan orang-orang lain yang juga bereksistensi, dan dalam saling komunikasi. Tentang ini, Karl Jaspers, *The Origin and Goal of History* (New Haven, 1953) dan *Reason and Anti-reason in our Time* (New Haven, 1952).
- 2) Lihat Erich Kahler, *Historia Universal de Hombre*
- 3) Lihat Hans Freyer, *Teoria de la epoca atual* (Meksiko)
- 4) Zevedei Barbu, *Democracy and Dictatorship. Their Psychology and Patterns of Life* (New York, 1956), hlm. 4
- 5) Erich Fromm, *Escape from Freedom* (New York, 1960), hlm. 255-256.
- 6) Lihat Karl Popper, *The Open Society and Its Enemies* (Princeton, 1966)
- 7) Masyarakat yang mengalami "masifikasi" adalah masyarakat yang berhasil memasuki proses sejarah, tetapi kemudian dimanipulasi oleh golongan elit untuk dijadikan kelompok yang tidak berpikir dan mudah dikendalikan. Proses ini disebut "masifikasi". Lawannya adalah "konsientasi", yakni proses untuk mencapai kesadaran kritis. (Catatan Penerjemah).
- 8) Setiap hubungan dominasi, pemerasan, penindasan selalu memuat kekerasan, apakah itu dilakukan dengan cara drastis ataupun tidak. Dalam hubungan yang seperti ini, baik penindas maupun yang tertindas berlaku seperti

## **Paulo Freire**

benda-benda –yang pertama mengalami dehumanisasi akibat kelebihan kekuasaan, yang kedua mengalami dehumanisasi karena tak punya kekuatan. dan benda-benda tak bisa mencinta. Ketika kaum yang tertindas dengan alasan yang masuk akal bangkit menentang penindasnya, mereka yang akan dicap sebagai “keras”, “bar-bar”, “tidak manusiawi” dan “kejam”. (Di antara sekian banyak hak-hak yang dituntut oleh kesadaran tertindas adalah hak untuk mendefinisikan dan mengingkapkan adanya kekerasan. Penindas tak pernah melihat bahwa mereka pun sebenarnya melakukan kekerasan).

- 9) Lihat Tristao de Ataide, *O Existencialismo e Outros Mitos do Nosso Tempo* (Rio de Janeiro, 1956).
- 10) Pada waktu itu posisi-posisi radikal –sebagaimana telah saya uraikan—diambil prinsip-prinsipnya, meskipun tidak secara ekslusif, oleh golongan-golongan Kristen penganut Mounier yang berpendapat bahwa “sejarah”, baik sejarah dunia maupun sejarah kemanusiaan, mempunyai arti. (Ini merupakan gagasan pertama dari empat gagasan modern. Gagasan kedua ialah bahwa kemajuan berlangsung terus-menerus, meskipun berbagai perubahan mungkin menyulitkan jalannya kemajuan itu dan bahwa gerak kemajuan itu merupakan gerak kebebasan manusia. Gagasan ketiga ialah bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknik yang mencirikan abad modern dunia Barat dan telah berkembang ke seluruh dunia, membentuk aspek-aspek yang menentukan kebebasan ini. Terakhir ialah bahwa dalam perkembangan itu manusia dituntut untuk menjadi pencipta dari kebebasannya sendiri). Lihat Emanuel Mounier “Le Christianisme et la notion de Progress”, *La Petite Peur du xxe Siecle* (Paris, 1948) hlm. 97-152. Sektarian irasional, termasuk beberapa orang Kristen, tidak tahu dan tidak mau tahu akan usaha kaum radikal untuk berintegrasi dengan masalah-masalah Brasilia. Mereka tidak memahami keprihatinan kaum radikal atas kemajuan yang akan membawanya ke arah kebebasan

## **Pendidikan Yang Membebaskan**

manusia. Sehingga mereka menuduh kaum radikal mencoba mendehumanisasikan rakyat Brasilia.

- 11) Lihat Alberto Guerreiro Ramos, *A Reducao Sociologica* (Rio de Janeiro, 1958)
- 12) *Assistensialisme*: istilah ini digunakan di Amerika Latin untuk menunjukkan kebijaksanaan-kebijaksanaan membantu secara finansial atau sosial yang sementara memerangi gejala-gejala, tetapi bukan sebab-sebab, dari apa yang dianggap "penyakit" sosial.
- 13) *Latifundium*: kata benda ini berasal dari bahasa Latin yang dalam bahasa Spanyol atau Portugis berarti "tanah yang luas yang dimiliki secara pribadi (catatan penerjemah).
- 14) Bicara tentang hubungan antara bangsa-bangsa kaya dan miskin, yang maju dan yang sedang berkembang. Paus Johannes XXIII menekankan bahwa hendaknya golongan kaya tidak membangun golongan miskin dengan cara yang disebutnya "bentuk-bentuk penjajahan yang terselubung". Terlebih ia mengatakan, bantuan harus diberikan tanpa kepentingan priabadi, tapi dengan tujuan tunggal yakni membuat bangsa itu mengembangkan diri secara ekonomis maupun sosial. Asistensialisme tidak dapat menjalankan imbauan ini, karena sendirinya merupakan salah satu bentuk penjajahan Lihat "Kekristean dan Kemajuan Sosial". Dalam *Ensiklik Mater et Magistra*, artikel 171 dan 172.
- 15) *The Need for Roots* (New York, 1952), hlm. 15.
- 16) Tema ini disajikan secara terperinci dalam buku saya *Cultural Action for Freedom*. Monograph Series No. 7, 1970 (Harvard Educational Review, Centre for the Study of Development and Social Change).
- 17) Educacao entre Dois Mundos (Sao Paulo), hlm. 34.
- 18) Lihat Gabriel Marcel, *Man Against Mass Society* (Chicago, 1962).
- 19) Barbu melihat pikiran sebagai "kemampuan individu untuk melihat tatanan yang sedang mengalami perubahan dan kesatuan dalam keanekaragaman".

## **Paulo Freire**

### **Bab II**

- 20) Zevedai Barbu, *Democracy and Dictatorship. Their Psychology and Patterns of Live* (New York, 1956). hlm. 9.
- 21) *Evolucao Politica do Brasil e Outros Estudos* (Sao Paulo, 1953). hlm. 64.
- 22) Lihat studi menarik dari Clodomir V. Moog, *Bandeirantes and Pioneers* (New York, 1964) di mana ia membandingkan perkembangan kultural Brasilia dengan Amerika Utara.
- 23) Andre Joao Antonil, *Engenho Real*. hl. 55.
- 24) Johan Moritz Rugendas, *Viagem Pitoresca Atraves do Brasil* (Sao Paulo, 1940). hlm. 185.
- 25) Lihat Gilberto Freyre, *The Masters and the Slaves* (New York, 1964).
- 26) Masalah ini kembali saya bicarakan dalam karangan yang lebih baru, diawali oleh analisis terhadap apa yang saya sebut "kebudayaan bisu". Lihat terutama *Cultural Action for Freedom*.
- 27) "Colectivismo Agrario en Espana" dikutip oleh Francisco Jose de Oliviera Viana, *Instituicoes Politica Brasileiras* (Rio de Janeiro, 1949). Vol. IV, Bab IV.
- 28) Sebagaimana dikutip oleh Viana, *Op. Cit.* Vol. I, hlm 161
- 29) "Selama masa ini (abad XVI hingga abad XIX) Brasil adalah masyarakat yang hampir tak memiliki bentuk ekspresi individual maupun status keluarga selain dua ekstrem ini: tuan dan budak. Timbulnya kelas menengah, petani kecil yang mandiri, pedagang, pada tingkat berarti, barulah terjadi pada masa kita. Selama abad-abad sebelumnya hal itu dapat diabaikan saja". Gilberto Freyre, *The Mansion and the Shanties* (New York, 1963). hlm. XVI.
- 30) Kebijaksanaan Portugis terhadap Brasil tidak memuat segi positif, misalnya asimilasi, yang memungkinkan semacam "demokrasi etnis".
- 31) Berlink, *Fatores Adversos na Formacao Brasileira*.
- 32) Freyre, *Op. Cit.*, hlm. 3
- 33) Perubahan besar-besaran seperti terlukis di atas belum berpengaruh apa-apa terhadap perbudaka. Bertahannya perbudakan menghalangi-halangi gerak perkembangan

## Pendidikan Yang Membebaskan

rakyat. Kemudian baru sistem tenaga kerja bebas mendorong rakyat bangkit dari sikap patuh semata-mata menuju ke arah partisipasi, biarpun baru pada taraf awal. Tampilnya rakyat sungguh-sungguh baru mungkin ketika masyarakat Brasilia retak dan memasuki tahap transisi.

- 34) Freyre, *Op. Cit.* hlm. 263, 260-261
- 35) Mutirao: semacam “gotong-royong” diantara teman-teman dekat untuk mempercepat pekerjaan-pekerjaan besar (Catatan penerjemah).
- 36) Barbu, *Op. Cit.* hlm. 13
- 37) Rakyat Brasilia menyaksikan proklamasi republiknya “dalam kebingungan” (Aristide Lobo), dan dalam kebingungan itu pula mereka memperhatikan kemunduran-kemunduran mutakhir dalam proses sejarah mereka. (Mereka tak begitu bingung lagi menyaksikan kudeta mileter 1964, karena mereka mulai memahami bahwa kemunduran sejarah itu terjadi justru akibat kemajuan rakyat, justru reaksi atas kemajuan mereka. Mereka mulai memahami bahwa peristiwa drastis itu terjadi karena kaum elit yang melakukan kudeta itu melihat *privilese* mereka terancam. *Privilese* elit itu terancam akibat meningkatnya partisipasi rakyat dalam kehidupan politik)
- 38) Fernando de Azevedo, *Brazilian Culture* (New York, 1950). hlm. 409-410

## Bab III

- 39) Seymour Lipset pernah berkomentar, “Makin miskin suatu negeri, makin rendah standar hidup absolut masyarakat bawah, maka makin besar tekanan masyarakat atas terhadap lapisan masyarakat bawah, yang mereka tuduh sebagai vulgar, yang secara kodrat memang rendah -kasta bawah yang berada di luar batas masyarakat manusia. Perbedaan tajam dalam gaya hidup lapisan atas dan lapisan bawah itu secara psikologi memang memerlukan pemberian semacam itu. Konsekuensinya dalam situasi seperti itu lapisan atas

## **Paulo Freire**

cenderung beranggapan bahwa memberi hak-hak politik bagi kaum bahwa, khususnya hak untuk ikut serta dalam kekuasaan, secara hakiki adalah absurd dan tidak bermoral. "Political Man (New York, 1960), hlm. 66

- 40) *Diagnosis of Our Time* (London, 1943). hlm. 23.
- 41) Dengan itu saya tidak bermaksud mengatakan bahwa teknologi pada dirinya sendiri niscaya memasifikasi.
- 42) Lihat C. Wright Mills, *The Power Elite* (New York, 1956).
- 43) Tentang topik ini, saya melihat manfaat analisis Emanuel Mounier, *Be Not Afraid Studies in Personalists Sociology* (New York, 1954).
- 44) Zevedei Barbu, *Democracy and Dictatorship, Their Psychology and Patterns of Life* (New York, 1956).
- 45) *The Aims Educational and Other Essays* (New York, 1967). hlm. 1-2
- 46) Menyangkut masalah ini, lihat pengamatan cermat Fromm atas alienasi bahasa. "... Kita harus senantiasa sadar akan bahaya kata yang diucapkan, jangan-jangan kata itu sudah menggantikan pengalaman hidup". Erich Fromm, ed., *Marx's Concept of Man* (New York, 1957). hlm 45.
- 47) Dua generasi pendidik Brasilia, didukung oleh para sosiolog yang meminati bidang pendidikan, membenarkan soal ini, dan menunjukkan perlunya pendidikan dengan perspektif baru yang semakin terarah kepada pembangunan. Mereka itu mempublikasikan esei-esei dan artikel-artikel tentang masalah tersebut dalam majalah-majalah spesialis (misalnya *Revista Brasileira de Estudos Pedagogic*). Generasi yang lebih tua yang termasuk antara lain Anisio Teixeira, Fernando de Azevedo, Lourenco Filho, Caribeiro Leao, dan lain-lain. Generasi kemudian yang termasuk antara lain Roberto Moreira, Arthur Rios, Lauro de Oliveira Lima, Paulo de Almeida Campos, Florestasn Fernandes (terutama sosiolog), Guerreiro Ramos (Sosiolog). Kaum ekonom Brasilia juga sudah melakukan penjelajahan penting dan jelas di biang ini. Namun demikian selain beberapa usaha itu, pendidikan di Brasilia pada umumnya masih seperti

## **Pendidikan Yang Membebaskan**

- terpapar dalam esei ini.
- 48) Lihat Fernando de Azevedo, *Brazilian Culture*. Karyanya mungkin merupakan karya terbaik tentang masalah ini yang pernah terbit di Brasil.
- 49) Saya menyadari bahwa pendidikan bukanlah proses mukjizat yang dengan sendirinya akan mampu membawa suatu bangsa berubah satu kurun ke kurun yang lain. Memang benar bahwa pendidikan dari dirinya sendiri tak dapat berbuat apa-apa, karena kenyataan “dari diri sendiri” (yaitu sekadar ditempelkan pada konteksnya) meniadakan kekuatan selaku instrumen perubahan. Jadi tidak mungkin kita melihat “pendidikan sebagai nilai absolut, atau sekolah sebagai lembaga yang tak terkondisi” –meminjam kata-kata Luiz de Agular Costa Pinto, *Sociologia e Desenvolvimento* (Rio de Janeiro, 1965). Dalam hal ini, lihat juga Roberto Moreira, *Educacao e Desenvolvimento no Brasil* (Rio de Janeiro, 1960), dan “Hipotesesye Diretrizes para o Estudo das Resistencias a Mudanca Social, Tendo em Vista e Educacao e a Instrucao Publica como Condicoes our Fatores”. *Revista da Associacao Pedagogica de Curitiba* (Parana, 1959).
- 50) Seperti dikatakan oleh Jacques Maritain, “Bila kita ingat bahwa binatang adalah spesialis dan seluruh kekuatan spesialis yang sempurna untuk tahu terpusat hanya satu “tugas” tunggal yang harus dikerjakan, maka dapatlah kita simpulkan bahwa program pendidikan yang hanya bertujuan mendidik para spesialis semakin sempurna dalam bidang yang semakin terpesialisasi, sehingga tidak mengetahui apa-apa di luar keahlian spesialis mereka, sungguh-sungguh akan merupakan pembinaan (animalisasi) atas pikiran dan kehidupan manusia, *“Education at the Crossroad* (New Haven, 1943). hlm. 19.

## **Bab IV**

- 51) Karl Mannheim, *Freedom, Power and Democratic Planning* (New York, 1950).
- 52) Dalam banyak program latihan membaca, para murid terpaksa mengalami “jurang” antara pengalaman mereka

## **Paulo Freire**

sendiri dengan isi bacaan yang mereka pelajari. Latihan itu sungguh-sungguh menuntut kesabaran, sesudah bekerja keras sehari (atau sehari tanpa kerja), untuk menerima pelajaran berkaitan dengan "sayap". "Johnny Melihat sayap". "Sayap terdapat pada burung". Pelajaran berisi cerita tentang Grace dan anggur untuk orang-orang yang tak pernah mencoba nikmatnya anggur. "Grace melihat anggur".

- 53) Tidak ada orang yang tak tahu apa-apa, begitu pun tak ada orang yang tahu segala-galanya. Kesadaran penindas memutlakkan ketaktauan orang lain agar dapat dimanipulasi sebagai "tidak berbudaya". Orang-orang yang dianggap "sama sekali bodoh" itu lantas dianggap tak mampu mengarahkan diri sendiri, dan membutuhkan orientasi, "bimbingan" dan "pengarahan" dari pada "pemimpin" yang menganggap diri mereka "berbudaya" dan "unggul".
- 54) Alvaro Vieira Pinto, *Consciencia a Realidade Nacional* (Rio de Janeiro, 1961).
- 55) Karl Jasper, *Op. Cit.*
- 56) Karl Jasper, *Op. Cit.*
- 57) Tanggapan serupa juga muncul dalam program yang diselenggarakan di Chili.
- 58) Celso Beisegel, dalam karya yang tak diterbitkan.
- 59) Saya tidak menolak teks-teks bacaan, yang amat berguna untuk membangun saluran komunikasi visual-grafis dan yang sebagian besar dapat dikerjakan oleh para peserta sendiri. Harus saya tambahkan bahwa saya sendiri mendasarkan program saya pada bermacam-macam saluran komunikasi.
- 60) "Educacao de Adultos e Unificacao de Cultur", Estudos Universitarios, *Revista de Cultura*, Universidade de Recife, 1963. hlm. 2-4.
- 61) Luis Costa Lima, Profesor dalam teori sastra, telah menganalisis teks-teks yang disusun oleh para pengarang buta huruf ini.
- 62) "A Fundamentacao Teorica do Sistema Paulo Freire de Educacao", Estudos Universitarions, *Revista de Cultura*,

## Pendidikan Yang Membebaskan

Universidade to Recife, 1963. No. IV.

- 63) Lihat Apendiks
- 64) Aurenicce Cardoso, "Conscientizacao e Alfabetizacao - Visao Practica do Sistema Paulo Freire de Educacao de Adultos", Estudos Universitarios. *Revista de Cultura*. Universidade do Recife, 1963. No. II.
- 65) Umumnya selama enam minggi hingga dua bulan, kelompok yang terdiri atas dua puluh lima orang sudah dapat membaca koran, menulis catatan dan surat sederhana, dan mendiskusikan masalah-masalah lokal maupun nasional. Setiap "lingkaran kebudayaan" dilengkapi dengan sebuah proyektor *made-in* Polandia yang diimpor dengan harga sekitar \$13.00. Karena kami tidak memiliki laboratorium sendiri, sebuah film-setrip harus dibiayai US\$7 - \$8. Kami juga memakai papan tulis murahan. *Slide-slide* bila tak mungkin, pada papan tulis. Departemen Pendidikan mengimpor 35.000 proyektor, yang setelah kudeta militer 1964 diumumkan di televisi sebagai "amat subversif".
- 66) Dalam wawancara televisi, Gilson Amado mengungkapkan secara jelas, "Mereka dapat melakukannya, karena tak ada buta huruf lisan."
- 67) Dalam bahasa Portugis yang benar, *tu já lê*.
- 68) *Resouver* adalah kekeliruan dari *resolver*, *poblemas* seharusnya *problemas*; huruf s dari *consciente* terlupakan.
- 69) Cukup menarik, para buta huruf menulis dengan terang dan penuh percaya diri, mengatasi keragu-raguan mereka waktu memulai program. Elza Freire berpendapat bahwa hal itu diesbabkan karena orang-orang itu -mengawali diskusi tentang konsep-konsep antropologis atas kebudayaan - menemukan diri mereka sebagai lebih manusiawi, dan itu secara emosional meningkatkan rasa percaya diri sebgaimana tercermin dalam gerak-gerik tubuh mereka.
- 70) Saya menyatakan terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh Presiden Goulart, Menteri Pendidikan Paulo de Tarso dan Julio Sambaquy, dan Rektor Universitas Recife, Profesor Joao Alfredo da Costa Lima

## **Paulo Freire**

- 71) *Ends and Means* (New York and London, 1937) hlm. 252.
- 72) Saya takkan pernah melupakan kampanye yang dilakukan untuk salah seorang tokoh (dikerjakan secara cerdik, dengan mempertimbangkan kebiasaan kita tak pernah berpikir kritis). Pada gambar calon itu, di bagian dada dilukiskan anak-anak panah: satu arah ke kepala, satu ke mata, ke mulut, dan ke tangan. Slogan yang menyertainya:
- Anda tak perlu berpikir, ia berpikir bagi Anda !  
Anda tak perlu melihat, ia melihat bagi Anda !  
Anda tak perlu bicara, ia bicara bagi Anda !  
Anda tak perlu bertindak, ia bertindak bagi Anda !
- 73) Dalam kampanye melawan saya, saya disebut "bodoh" dan "buta huruf", "pencipta metode yang tak bermutu yang tidak mengajari orang membaca dan menulis". Di katakan juga bahwa saya bukanlah "penemu" dialog (seakan-akan saya sendiri pernah mengucapkan pernyataan yang tak dapat dipertanggungjawabkan itu). Saya dikatakan sebagai "tidak orisinal", dan hanya "menjiplak gagasan para pendidik Eropa dan Amerika Utara", seperti juga para penyusun primer di Brasilia. (Dalam soal orisinalitas, saya sepaham dengan Dewey. Baginya orisinalitas tidak terletak pada "luar biasa dan ganjil", melainkan dalam "memanfaatkan hal-hal sehari-hari yang belum dipikirkan oleh orang-orang lain". *Democracy and Education*, New York, 1916. hlm. 187). Tak satu pun gugatan-gugatan itu melukai hati saya. Yang membuat saya terkejut hanyalah tuduhan bahwa saya mau "mem-bolshyewik-kan negeri ini" dengan metode pendidikan saya. Kenyataannya, "kejahatan" saya hanyala karena saya melihat pemberantasan buta huruf bukan semata-mata karena problem mekanis, tapi juga menghubungkannya dengan konsientasi, dan itu mereka anggap "berbahaya". Saya melihat pendidikan sebagai usaha untuk membebaskan manusia, bukan sebagai alat untuk menidasnya. Itulah sesungguhnya "kejahatan" saya. [ ]

## Apendiks

**GAMBAR-GAMBAR** berikut ini memperlihatkan situasi kondisi yang didiskusikan dalam lingkungan kebudayaan. Gambar-gambar yang asli, yang dilukis oleh Fransisco Brenand, sudah disita. Gambar-gambar berikut ini dibuat pelukis Brasilia lainnya, Vicente de Abreu, yang kini juga hidup di pengasingan. [ ]



**Pendidikan Yang Membebaskan**  
**Situasi I**  
**Kehidupan Manusia Bersama Alam dan**  
**Kebudayaan**

**DENGAN** membicarakan situasi ini -manusia sebagai ada yang terhubung --para peserta sampai pada perbedaan antara dua dunia, yakni 'dunia natural dan dunia kultural. Mereka memahami situasi normal dari manusia sebagai ada di dalam dunia dan ada bersama dengan dunia; sebagai ada yang senantiasa mencipta, yang bekerja secara terus-menerus untuk mengubah realitas. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti: "Siapakah yang menggali sumur itu? Mengapa ia menggalinya? Bagaimana cara menggalinya? Kapan?" yang diulang-ulang berkenaan dengan "unsur-unsur" lain dari situasi, dua konsep dasar muncul, yakni *kebutuhan dan pekerjaan*; dan kebudayaan menjadi jelas pada tingkat sadar; dan subsistensi (pemenuhan kebutuhan sendiri). Manusia menggali sumur karena ia membutuhkan air. Dan ia menggalinya karena -berhubungan dengan dunia—ia menjadikan sumur itu sebagai obyek dari pengetahuannya. Dengan bekerja ia membuat dunia berubah. Dengan demikian, ia membuat rumah, pakaian, perlengkapan kerja. Dari titik pangkal ini orang berdiskusi dengan kelompoknya dengan istilah-istilah sederhana tetapi obyektif dan kritis. Hubungan antarmanusia, yang seperti telah dibicarakan, tidak boleh menjadi dominasi ataupun transformasi, karena hubungan antar manusia seharusnya adalah hubungan antarsubyek. [ ]



**Pendidikan Yang Membebaskan**  
**Situasi II**  
**Komunikasi Dunia Sebagai Penghubung**

**DALAM** situasi pertama kita sudah menghampiri analisis hubungan antarmanusia, yang karena merupakan hubungan antarsubyek, tidak dapat merupakan hubungan penindasan. Dihadapkan dengan situasi kedua ini, kelompok didorong untuk menganalisis dialog, hubungan antarpribadi, perjumpaan kesadaran-kesadaran. Mereka didorong untuk menganalisis peranan dunia sebagai perantara —yang diubah dan dimanusiakan oleh manusia— dalam komunikasi ini. Mereka didorong untuk menganalisis cinta kasih, kerendahan hati, harapan, serta landasan kritis dan kreatif dari dialog. □



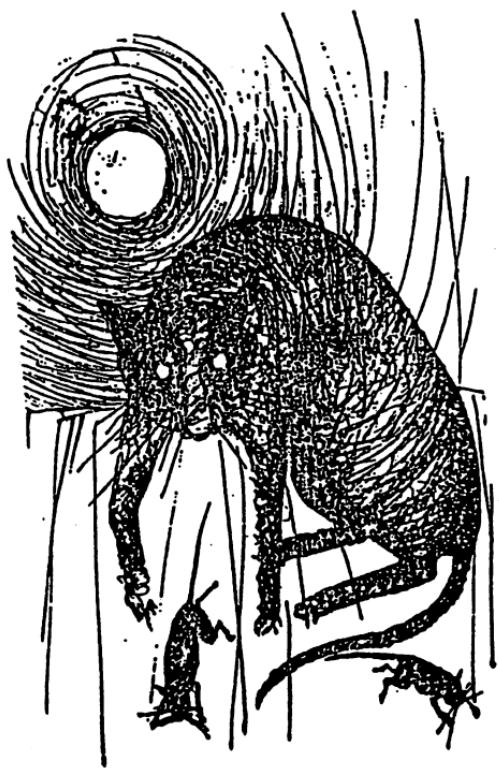
**Pendidikan Yang Membebaskan**  
**Situasi III**  
**Pemburu yang Kebudayaan Belum Mengenal**  
**Tulisan**

**SITUASI** ini pembicaraan dimulai dengan membedakan apa yang termasuk alam (*nature*) dan apa yang termasuk kebudayaan (*culture*). "Dalam gambar ini kebudayaan adalah," kata para peserta, "busur ini, panah ini, dan bulu yang dikenakan orang Indian". Dan jika mereka ditanya kapan bulu itu tidak lagi alami, mereka selalu menjawab, "Bulu ini alami jika masih melekat pada burung. Setelah manusia membunuh burung itu, mengambil bulunya, mengerjakan dan mengubahnya, maka bulu itu tidak lagi alami. Bulu itu adalah kebudayaan." (Tak terhitung lagi berapa kali sudah saya mendengar jawaban seperti ini di berbagai daerah). Dengan membedakan periode historis-kultural dari para pemburu itu sendiri, para peserta dapat memahami apa yang membentuk kebudayaan yang tidak mengenal tulisan. Mereka menyimpulkan bahwa manusia yang membuat suatu peralatan hingga dapat menyambung tangannya lima atau sepuluh *yard* lebih panjang sehingga tidak perlu lagi menangkap mangsanya dengan tangan, adalah manusia yang telah menciptakan kebudayaan. Dengan tidak hanya mewariskan alat-alat itu kepada generasi yang lebih muda, maka manusia telah menciptakan pendidikan. Para peserta mendiskusikan bagaimana pendidikan berlangsung dalam suatu kebudayaan yang tidak mengenal tulisan, di mana tak seorang pun mempersoalkan apakah seorang buta huruf atau tidak. Mereka akan segera memahami bahwa menjadi buta huruf adalah menjadi bagian dari kebudayaan yang tidak mengenal tulisan dan gagal menguasai teknik baca-tulis. Untuk beberapa peserta pemahaman ini cukup dramatis. [ ]



**Pendidikan Yang Membebaskan**  
**Situasi IV**  
**Pemburu yang Kebudayaan Sudah Mengenal**  
**Tulisan**

**KETIKA** situasi ini diketengahkan, para peserta mengenali pemburu itu sebagai bagian dari kebudayaan mereka, meskipun ia mungkin buta huruf. Mereka membicarakan kemajuan teknologi sebagaimana senapan dibandingkan dengan busur dan panah. Mereka menganalisis meningkatnya kesempatan manusia untuk mengubah dunia, sebagai hasil kerja dan semangat kreatif. Mereka membicarakan bahwa perubahan ini, bagaimana pun juga, hanya punya arti sejauh perubahan ini menunjang humanisasi manusia, dan digunakan untuk pembebasan manusia. Akhirnya mereka menganalisis dampak-dampak pendidikan terhadap pembangunan.] .



## Pendidikan Yang Membebaskan

### Situasi V

### Kucing dan Pemburu

**DENGAN** situasi ini, para peserta membicarakan segi-segi fundamental yang membedakan pelbagai bentuk yang ada dalam dunia – yaitu manusia dan binatang. Mereka membicarakan manusia sebagai ada yang tidak tahu, tetapi tahu bahwa ia tahu; sebagai ada yang sadar (*corpo consciente*) dalam dunia; sebagai kesadaran yang dalam proses untuk menjadi pribadi yang otentik, merefleksi dan mengarahkan diri pada dunia.

Sehubungan dengan rangkaian-rangkaian terdahulu, saya tidak akan pernah melupakan seorang buta huruf dari Brasilia yang dengan penuh keyakinan menegaskan, “Dari tiga ini, hanya dua yang pemburu – dua orang itu. Mereka adalah pemburu, karena mereka menciptakan kebudayaan sebelum dan sesudah berburu.” (Ia hanya tidak sanggup mengatakan bahwa mereka juga menciptakan kebudayaan ketika sedang berburu). “Yang ketiga, kucing, tidak menciptakan kebudayaan, baik sebelum maupun sesudah ‘berburu’. Ia bukanlah pemburu, ia pengejar, orang ini telah memahami hal fundamental : terciptanya kebudayaan.

Pembahasan situasi-situasi ini menghasilkan banyak sekali observasi tentang manusia dan binatang, tentang kekuatan kreatif, kebebasan, kepandaian, naluri, pendidikan, dan latihan. [ ]



**Pendidikan Yang Membebaskan**  
**Situasi VI**  
**Pekerjaan Manusia yang Merubah Bahan**  
**Dari Alam**

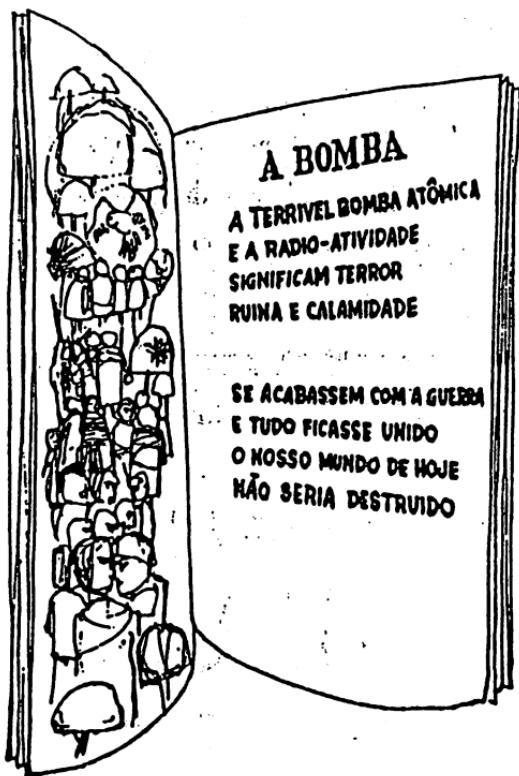
“**APA** yang kita lihat di sini ? Apa yang sedang dikerjakan orang-orang itu ?” tanya koordinator. “Mereka sedang bekerja dengan tanah liat,” jawab seluruh peserta. “Mereka sedang mengubah bahan-bahan alam dengan bekerja,” jawab para peserta.

Setelah melakukan serangkaian analisis atas pekerjaan (beberapa peserta bahkan mengatakan “nikmatnya menciptakan benda-benda indah,” seperti juga dikatakan oleh seorang dari Brasilia), koordinator bertanya apakah pekerjaan yang digambarkan oleh situasi itu akan menghasilkan obyek kebudayaan. Para peserta menjawab ya : “Jambangan bunga”. “stoples”. “pot”. dan lain sebagainya.[ ]



**Pendidikan Yang Membebaskan**  
**Situasi VII**  
**Pot Bunga, Hasil Pekerjaan Manusia**  
**dari Bahan Alam**

**PADA** waktu membicarakan situasi ini di lingkaran kebudayaan di Recife, saya tergerak ketika mendengar seorang wanita dengan penuh emosi berkata, "Saya menciptakan kebudayaan. Saya tahu bagaimana harus menciptakannya". Banyak peserta menunjuk bunga di jambangan dan mengatakan, "Sebagai bunga, ia alami. Sebagai dekorasi ia kebudayaan". Segi estetis dari hasil karya itu, sejak semula sebenarnya sudah ada, kini makin ditampilkan. Segi ini akan dibicarakan lebih mendalam dalam situasi berikut, saat kita menganalisis kebudayaan pada tingkat kebutuhan rohani.[ ]



**Pendidikan Yang Membebaskan**  
**Situasi VIII**  
**Puisi**

**PERTAMA-TAMA** koordinator membaca perlahan-lahan teks yang telah diketengahkan. "Ini sebuah sajak", demikian biasanya jawaban dari para peserta. Mereka mengatakan bahwa sajak itu sajak rakyat, bahwa pengarangnya adalah seorang yang sederhana dari kalangan rakyat. Mereka mendiskusikan apakah sajak itu kebudayaan atau tidak. "Sajak ini kebudayaan seperti halnya jambangan bunga itu". Melalui diskusi mereka memahami -dalam istilah kritis- bahwa ungkapan puitis yang bahannya berbeda dengan bahan pembuat jambangan, memberi jawaban terhadap kebutuhan yang berbeda pula. Setelah mendiskusikan segi-segi ungkapan-ungkapan artistik baik dari kalangan rakyat maupun dari kalangan terpelajar dalam pelbagai bidang, koordinator membaca kembali teks itu dan menyerahkannya kepada kelompok diskusi.

**Bom**

Bom atom  
Radioaktif  
Adalah teror  
Malapetaka pembuat hancur  
Akhir perang  
Dunia disatukan  
Tak bisa dihancurkan

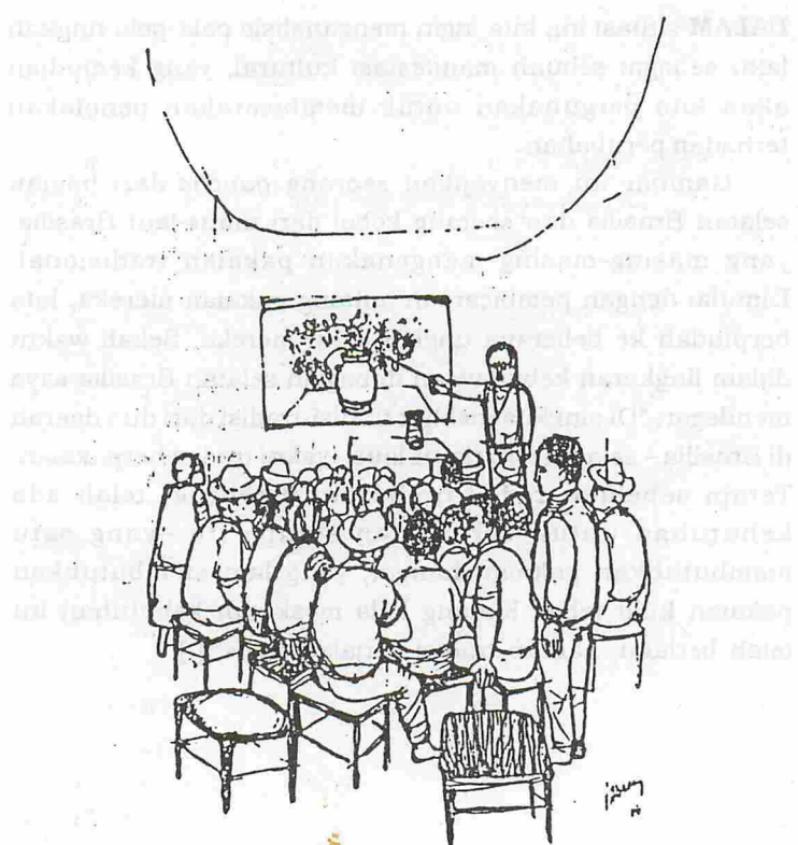


**Pendidikan Yang Membebaskan**  
**Situasi IX**  
**Bentuk Tingkah Laku**

**DALAM** situasi ini, kita ingin menganalisis pola-pola tingkah laku sebagai sebuah manifestasi kultural, yang kemudian akan kita pergunakan untuk membicarakan penolakan terhadap perubahan.

Gambar itu menyajikan seorang *gaucho* dari bagian selatan Brasilia dan seorang koboi dari timur-laut Brasilia, yang masing-masing mengenakan pakaian tradisional. Dimulai dengan pembicaraan tentang pakaian mereka, kita berpindah ke beberapa tingkah laku mereka. Sekali waktu dalam lingkaran kebudayaan di bagian selatan Brasilia saya mendegar, "Di sini kita melihat tradisi-tradisi dari dua daerah di Brasilia – selatan dan timur laut – yakni tradisi berpakaian. Tetapi sebelum tradisi-tradisi itu dibentuk, telah ada kebutuhan untuk berpakaian serupa itu –yang satu membutuhkan pakaian hangat, yang lain membutuhkan pakaian kulit tebal. Kadang kala meskipun kebutuhan itu telah berlaku, namun tradisi berjalan terus".[ ]

**XE (450)2**  
**uma cultura humana**



**Pendidikan Yang Membebaskan**  
**Situasi X**  
**Praktek Lingkaran Kebudayaan**

**WAKTU** menyaksikan situasi ini, para peserta Lingkaran Kebudayaan dengan mudah mengenali diri mereka sendiri. Mereka membicarakan kebudayaan sebagai penguasaan sistematasi atas ilmu pengetahuan, dan juga demokratisasi kebudayaan dalam konteks umum berupa demokratisasi fundamental. "Demokratisasi Kebudayaan," kata seorang guru buta huruf yang anonim itu, "harus dimulai dari apakah kita itu ada dan apa yang kita kerjakan sebagai bangsa, bukan dari apa yang dipikirkan dan diinginkan dari kita oleh bangsa lain". Sebagai tambahan pembicaraan tentang kebudayaan dan demokratisasinya, para peserta menganalisis kegunaan Lingkaran Kebudayaan, arti dinamisnya, kemampuan kreatif dari dialog, dan penjelasan tentang kesadaran.

Situasi-situasi terdahulu dibicarakan dalam dua pertemuan dan memotivasi kelompok agar pada malam ketiga, ketika program pemberantasan buta huruf itu dimulai, dilihat sebagai kunci untuk memasuki komunikasi tertulis.

Melek huruf hanya bermakna dalam kerangka ini, yakni sebagai akibat dari mulainya manusia merefleksi kemampuan refleksinya, merefleksi dunia, merefleksi kedudukan mereka di dalam dunia, merefleksi karya mereka, merefleksi kemampuan mereka untuk mengubah dunia, merefleksi perjumpaan kesadaran-kesadaran – merefleksi melek huruf itu sendiri, sehingga dengan demikian melek huruf tidak lagi menjadi sesuatu yang berasal dari luar, namun menjadi bagian dari mereka, menjadi usaha kreatif yang berasal dari "dalam" diri mereka. Saya melihat bahwa pemberantasan buta huruf hanya sah jika orang memahami kata-kata dalam arti yang benar, yakni sebagai kekuatan untuk mengubah dunia. Bila orang-orang buta huruf telah menyimpulkan bahwa

**Paulo Freire**

bijaksana atau bodoh itu bersifat relatif, maka mereka akan menghancurkan mitos-mitos yang telah disalahgunakan oleh kaum elit atas mereka. Belajar membaca dan menulis mempunyai arti tersebut, bahwa dengan mengharuskan orang merefleksi dirinya dan dunianya di mana mereka "berada dalam" dan "bersama dengan", maka mereka akan menemukan bahwa dunia adalah juga miliknya, bahwa bekerja bukanlah harga yang harus dibayar karena mereka telah menjadi manusia, tetapi terlebih bekerja adalah merupakan cara mencinta, dan mengusahakan agar dunia menjadi tempat yang lebih baik.]

## Tentang Penulis

**Paulo Freire**, Pendidik Multikultural, Lahir 15 September 1921 di RECIFE, BRASILIA. Berasal dari kelas menengah tetapi sejak kecil hidup dalam situasi miskin. Menyelesaikan studi pada Fakultas Hukum Universitas Recife.

Tahun 1959 meraih gelar Doktor bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan. Tahun 1964, ketika terjadi di Brasilia Paulo Freire diusir dari negaranya dan menetap di Chili. Sampai tahun 1979 Freire baru di perbolehkan menetap kembali di Brasilia.

*Ginob*  
2  
Paulo Freire

